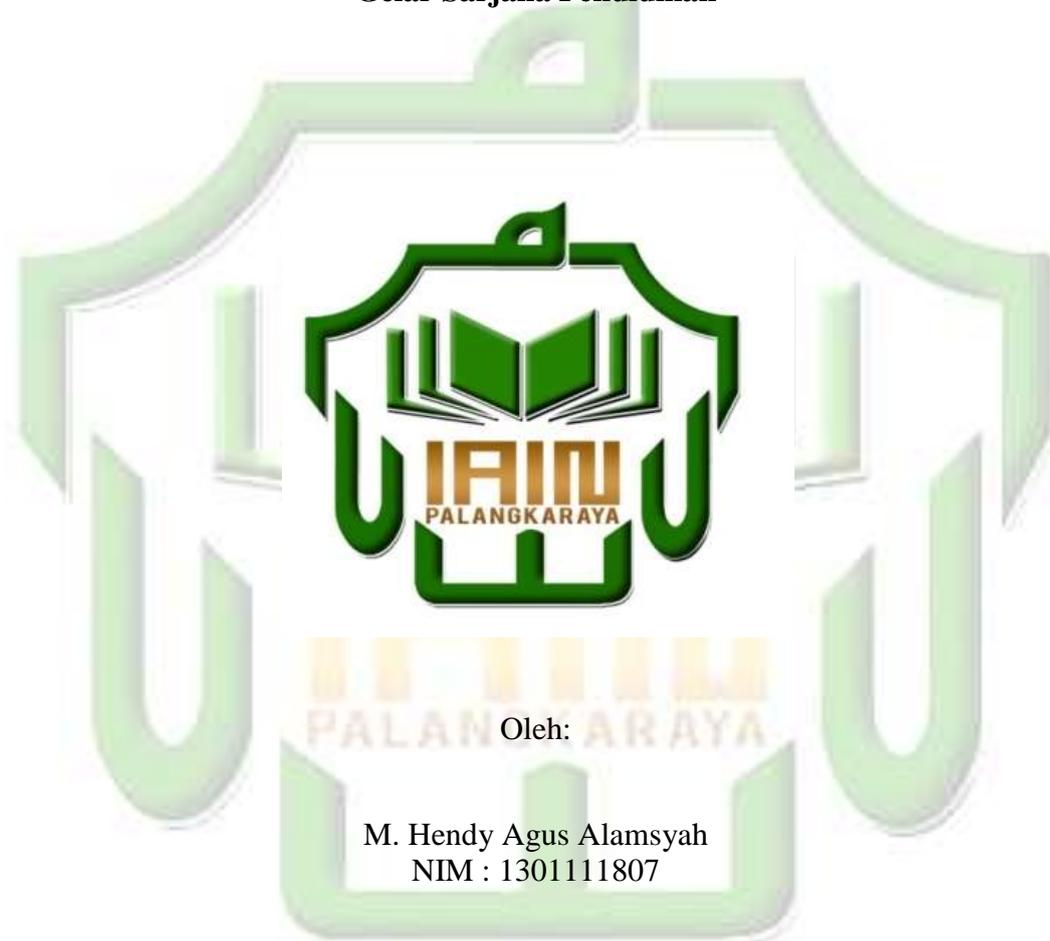


PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MURDER (*MOOD, UNDERSTAND, RECALL, DIGEST, EXPAND, REVIEW*) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA MATA PELAJARAN FIKIH DI KELAS XI SMA NU PALANGKA RAYA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**M. Hendy Agus Alamsyah
NIM : 1301111807**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2019 M/1441 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Hendy Agus Alamsyah
NIM : 1301111807
Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Fikih di Kelas XI SMA NU Palangka Raya”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 4 Oktober 2019



Yang membuat pernyataan,

M. Hendy Agus Alamsyah
1301111807

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MURDER
(MOOD, UNDERSTAND, RECALL, DIGEST, EXPAND,
REVIEW) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
SISWA MATA PELAJARAN FIKIH DI KELAS XI SMA NU
PALANGKA RAYA**

Nama : M. HENDY AGUS ALAMSYAH

NIM : 1301111807

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jurusan : TARBIYAH

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

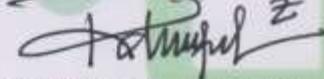
Jenjang : STRATA SATU (S1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 4 Oktober 2019

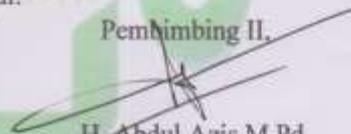
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

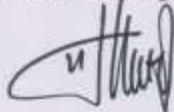
Pembimbing II,



H. Abdul Azis M.Pd
NIP. 19760807 200003 1 004

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Hj. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Ndayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal: Mohon di munaqasahkan
An M. Hendy Agus Alamsyah

Palangka Raya, 4 Oktober 2019

Kepada

Yth, Ketua Jurusan Tarbiyah FTIK
IAIN Palangka Raya

Assalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara:

Nama : **M. HENDY AGUS ALAMSYAH**

NIM : **1301111807**

Judul : **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MURDER (*MOOD, UNDERSTAND, RECALL, DIGEST, EXPAND, REVIEW*) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA MATA PELAJARAN FIKIH DI KELAS XI SMA NU PALANGKA**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Dr. Hj. Rodhatul Jernah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

Pembimbing II,

H. Abdul Azis M.Pd
NIP. 19760807 200003 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Model Pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Fikih di Kelas XI SMA NU Palangka Raya
Nama : M. Hendy Agus Alamsyah
NIM : 1301111807
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

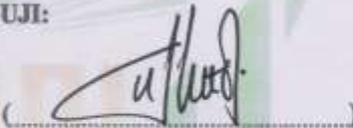
Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 12 Oktober 2019 M/ 13 Safar 1441 H

TIM PENGUJI:

1. Dr. Hj. Nurul Wahdah, M.Pd

(Ketua Sidang/Penguji)



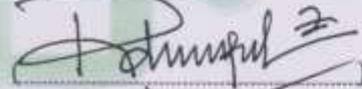
2. Ali Iskandar Z, M. Pd

(Penguji Utama)



3. Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd

(Penguji)



4. H. Abdul Azis, M. Pd

(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19621003 199303 2 001

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MURDER (*MOOD, UNDERSTAND, RECALL, DIGEST, EXPAND, REVIEW*) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA MATA PELAJARAN FIKIH DI KELAS XI SMA NU PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari ketidak mampuan siswa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan fakta yang terjadi sekitarnya. Padahal daya serap atau pemahaman terhadap materi pelajaran merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih kongkrit Bagaimana penerapan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa mata pelajaran Fikih di kelas XI SMA NU Palangka Raya ?. Bagaimana peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) mata pelajaran Fikih di kelas XI SMA NU Palangka Raya ? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, desain penelitian pra-eksperimen (*pre-experimental*), menggunakan tes awal dan tes akhir (*the one pretest-posttest*), subjek penelitian adalah guru Fikih dan siswa di kelas XI dan . Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, tes hasil belajar (THB) dan peningkatan hasil belajar dengan uji N-Gain serta Didukung dengan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa: 1) dengan menggunakan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) masih belum bisa dapat membuat siswa aktif dikarenakan kondisi waktu menjelang siang hari, padatnya jadwal pelajaran, dan fasilitas yang belum memadai model pembelajaran MURDER sehingga apa yang ingin dicapai tidak terpenuhi. 2) penerapan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) nilai belajar siswa kelas XI di SMA NU Palangka Raya menunjukan adanya penurunan tes hasil belajar dari dua kali pertemuan dengan rata-rata nilai siswa dari setiap pertemuan skor 0,2 untuk pertemuan pertama, dan 0,1 pertemuan kedua, dari adanya penurunan hasil belajar dapat ditarik simpulan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) masih belum bisa membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran dan tidak meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini didasari dari pendapat Hake bawah nilai di atas 0,7 atau lebih merupakan peningkatan yang sangat baik ini yang menjadi acuan peneliti menyatakan bahwa dalam penelitian belum berjalan dengan baik.

Kata kunci: Model Pembelajaran MURDER, Kualitatif dan Kuantitatif, Pemahaman.

**APPLICATION OF MURDER LEARNING MODEL (MOOD,
UNDERSTAND, RECALL, DIGEST, EXPAND, REVIEW) IN
INCREASING THE UNDERSTANDING OF STUDENTS IN FIKIH EYE
STUDENTS IN CLASS XI NU PALANGKA RAYA SMA**

ABSTRACT

This research starts from the inability of students to connect between what they learn with the facts that occur around them. Even though the absorption or understanding of the subject matter is one of the goals to be achieved.

This research was conducted to find out more concretely. How is the application of the MURDER learning model (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) in improving the ability of understanding students of Jurisprudence in Class XI of SMA NU Palangka Raya? How to increase student understanding after applying the MURDER learning model (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) Jurisprudence subjects in class XI of Palangkaraya NU High School? This study uses qualitative and quantitative methods, pre-experimental research designs (pre-experimental), using initial tests and final tests (the one pretest-posttest), research subjects are Jurisprudence teachers and students in class XI and. Data collection techniques using observation sheets, learning achievement tests (THB) and improvement of learning outcomes with the N-Gain test and supported by observation data, interviews, and documentation.

The results of the study show that: 1) using the MURDER learning model (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) still cannot make students active due to the conditions of time before noon, the tight schedule of lessons, and inadequate learning model MURDER so that what you want to achieve is not fulfilled. 2) the application of the MURDER learning model (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) the learning value of class XI students at NU High School Palangka Raya aimed at decreasing the learning achievement test from two meetings with an average student score of each meeting score 0,2 for the first meeting, and 0.1 second meeting, from the decline in learning outcomes can be drawn conclusions MURDER learning model (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) still can not make students active in the learning process and does not increase understanding student. This is based on Hake's opinion that values above 0.7 or more are a very good improvement which is a reference for researchers to state that the research has not been going well.

Keywords: MURDER Learning Model, Qualitative and Quantitative, Understanding.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT. Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan kemudahan, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MURDER (MOOD, UNDERSTAND, RECALL, DIGEST, EXPAND, REVIEW) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA MATA PELAJARAN FIKIH DI KELAS XI SMA NU PALANGKA RAYA.”** Shalawat beriringkan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan seluruh umat beliau hingga *yaumul akhir*.

Penulis sadar penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari semua pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang telah menerima saya sebagai mahasiswa di Prodi Pendidikan Agama Islam.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
3. Ibu Dr. Hj. Nurul Wahdah. M.Pd Wakil Dekan Bidang Akademik, yang telah memberikan persetujuan skripsi.

4. Ibu Sri Hidayati. M.A Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, yang telah mengesahkan judul skripsi.
5. bapak Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah menyeleksi judul penelitian.
6. Para Pembimbing yakni, pembimbing I Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, dan pembimbing II bapak H. Abdul Azis M.Pd, yang telah bersedia meluangkan waktunya dan banyak memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penulisan skripsi.
7. Dosen Pembimbing Akademik Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, yang banyak memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan nasehat dalam perkuliahan.
8. Kepala SMA NU Palangka Raya, Ibu Hj. Yuyun Kurniasih, S.Pd atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Bapak Ajahari M,Ag, Validator soal yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam pembuatan soal.
10. Kepala Perpustakaan beserta seluruh staf Perpustakaan IAIN Palangka Raya, yang telah memberikan izin untuk peminjaman buku-buku dalam menyusun skripsi.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan khususnya untuk dalam pengembangan model pembelajaran yang menarik pada mata pelajaran Fiqih serta ilmu bagi penulis dan pembaca.

Penulis juga mengucapkan kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian bisa terselesaikan.

Terakhir penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar di dalam memberikan do'an dan perhatiannya.

Palangka Raya, 4 Oktober 2019
Penulis,

M. Hendy Agus Alamsyah



MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

(An. Nahl 16 : 125, Kementerian Agama RI, 2012: 267)



PERSEMBAHAN

PENULIS PERSEMBAHKAN SKRIPSI INI UNTUK

Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Alhamdulillah rabbil'alamin, kupersembahkan kepada Allah Subhanahu Wa'ala atas segala rahmat dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan segala kekuranganku. Segala syukur ku ucapkan kepada-Mu karena telah menjadikan mereka yang selalu member semangat dan do'a disaat aku tertatih. Karena-Mu Ya Allah mereka ada dan juga karena rahmat dan anugerah-Mu lah tugas akhir ini dapat terselesaikan

Orang-orang tercinta ku Ibunda **Mardiany** (Almh) dan Ayahanda **Mastalam** yang telah berjuang membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang, serta do'a yang selalu dipanjatkan untuk kebaikan dan keselamatan penulis. Terima kasih atas motivasi dan dukungan yang tiada henti-hentinya yang kalian berikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga beliau berdua di rahmati Allah SWT.

Paman, Acil, kakak dan keponakan ku tersayang, kalian adalah salah satu sumber semangat dan inspirasi penulis. Do'a dan harapan penulis panjatkan untuk kalian, semoga kita selalu menjadi manusia yang semakin bertaqwa kepada Allah SWT, dan sukses menggapai cita-cita.

Ustadz yang bisa ku anggap sebagai kakak kusendiri ka **Arie Hermawan** dan teman-teman yang saya tak bisa menyebutkan nama satu persatu kelompok kajian pekanan terimakasih atas nasehat dan bantuannya mungkin saya tidak dapat melanjutkan biaya kuliah semester pada waktu itu jika saya tidak membayar UKT kuliah dan kalian rela menyisihkan uang kerja kalian untuk membantu saya untuk membayar biaya UKT kuliah pada semester 4 dulu, bantuan kali sangat berharga bagi saya sehingga bersemangat untuk dapat menyelesaikan kuliah sampai terselesaikannya skripsi, dan saya tidak bisa membalas apa telah dibantu kepada

saya, hanya Allah Subhana Wa Ta'ala yang dapat membalas kebaikan kalian semua.

Terimakasih kepada Habaib, Ustadz-Ustadz, teman-teman pengajian Darkah Madinah, Masjid Raya Darussalam, Anak Masjid atas do'a dan motivasi dari kalian semua skripsi ini dapat terselesaikan.

Saya sangat berterima kasih kepada ayahanda **Fimeir Liadi** yang telah menjadi orang tua kedua saya di kota Palangka Raya, terimakasih ayahanda telah memberikan banyak hal mulai dari arti kehidupan untuk anak perantau, nasehat dalam kehidupan, pengalaman dalam dunia akademik penelitian dosen, dan masih banyak sehingga saya tak mampu menyebutkannya satu-persatu. Maafkan aku ayahanda **Fimeir Liadi** ananda tidak bisa membalas kebaikan mu, hanya Allah Subhanahu Wa'tala yang membalas kebaikan ayahanda **Fimeir Liadi**.

Sahabat-sahabatku **Fathurrahman, Ramadhan Saleh Rambe, Samsuri, M.Nor, M. Kurniawan, Biyati, Nanang Ismu Nurcahyo, Nurhasanah, Ahmad Subhan, Marlina, dan** teman-teman angkatan 2013 sampai adik-adik angkatan 2018 yang baik hati dengan bermacam-macam karakter, terima kasih untuk kalian semua atas bantuan baik berupa saran ataupun kritik sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Yuni Lukitasari orang baru saya kenal dari sahabat saya terimakasih atas do'a dan semangatnya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN ORSINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Hasil penelitian sebelumnya.....	5
C. Fokus penelitian	7
D. Rumusan masalah.....	8
E. Tujuan penelitian.....	8
F. Manfaat penelitian	8
G. Definisi operasional.....	10
H. Sistematika penulisan	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Model Pembelajaran.....	12
1. pengertian model pembelajaran.....	12
2. ciri-ciri model pembelajaran.....	13
B. Model <i>MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review)</i> ...	13
1. Pengertian Model <i>MURDER (Mood, Understand, Recall, Degest, Expand, Review)</i>	13
2. Langkah-langkah Model <i>MURDER</i>	22
3. Kekurangan dan kelebihan Model <i>MURDER</i>	24
C. Pemahaman	24
1. Pengertian Pemahaman.....	24
2. Indikator Pemahaman	28
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa.....	29
D. Materi FIKIH Jinayah mata pelajaran FIKIH kelas XI.....	30
E. Kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.....	31
1. Kerangka berpikir	31
2. Pertanyaan penelitian.....	33

BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Metode dan Desain Penelitian	35
1. Metode Penelitian	35
2. Desain Penelitian	35
3. Langkah-langkah Penelitian <i>Pre Eksperimental</i>	36
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	37
1. Lokasi Penelitian	37
2. Waktu Penelitian.....	37
C. Objek Dan Subjek	38
D. Variabel Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Instrumen Penelitian.....	39
G. Validitas Instrumen	41
H. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	48
A. Gambaran umum lokasi Penelitian.....	48
B. Hasil Penelitian.....	52
1. Penerapan Model pembelajaran MURDER (<i>Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review</i>) dalam meningkatkan pemahaman siswa mata pelajaran Fikih.....	52
2. Peningkatan hasil belajar siswa Model pembelajaran MURDER (<i>Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review</i>) dalam meningkatkan pemahaman siswa mata pelajaran Fikih.....	63
BAB V PEMBAHASAN PENELITIAN	70
A. Penerapan Model pembelajaran MURDER (<i>Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review</i>) dalam meningkatkan pemahaman siswa mata pelajaran Fikih	70
B. Peningkatan hasil belajar siswa Model pembelajaran MURDER (<i>Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review</i>) dalam meningkatkan pemahaman siswa mata pelajaran Fikih	72
BAB VI PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kekurangan dan kelebihan model (MURDER)	24
Tabel 2.2 KI dan KD mata pelajaran FIKIH	30
Tabel 3.1 Kriteria Validitas Instrumen	43
Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Instrumen	43
Tabel 3.3 Kriteria Reliabilitas Instrumen	44
Tabel 3.4 Kriteria Daya Pembeda	45
Tabel 3.5 Kriteria Indeks Kesukaran	46
Tabel 4.1 Data Guru SMA NU Palangka Raya	50
Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik SMA NU Palangka Raya.....	51
Table 4.3 Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan SMA NU Palangk Raya.....	51
Table 4.4 Hasil Belajar Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Fikih pertemuan pertama	63
Table 4.5 Hasil Belajar Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Fikih pertemuan kedua.....	65
Table 4.6 Indikator Pemahaman Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Fikih Pertemuan Pertama.....	66
Table 4.7 Indikator Pemahaman Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Fikih Pertemuan Kedua.....	68
Tabel 5.1 Rekapitulasi rata-rata hasil nilai mata pelajaran FIKIH pertemuan pertama.....	73
Tabel 5.2 Rekapitulasi hasil nilai mata pelajaran FIKIH pertemuan kedua.....	73
Tabel 5.3 Rekapitulasi hasil nilai mata pelajaran FIKIH pertemuan kedua.....	74
Tabel 5.4 Rekapitulasi hasil nilai mata pelajaran FIKIH pertemuan kedua.....	75
Tabel 5.5 Indikator Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Fikih Pertemuan Pertama.....	75
Tabel 5.5 Indikator Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Fikih Pertemuan Kedua.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Pedoman Penelitian.

Lampiran 2 Buku Paket Fikih Kelas XI.

Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Lampiran 4 Soal Tes Hasil Belajar Siswa.

Lampiran 5 Lembar Observasi.

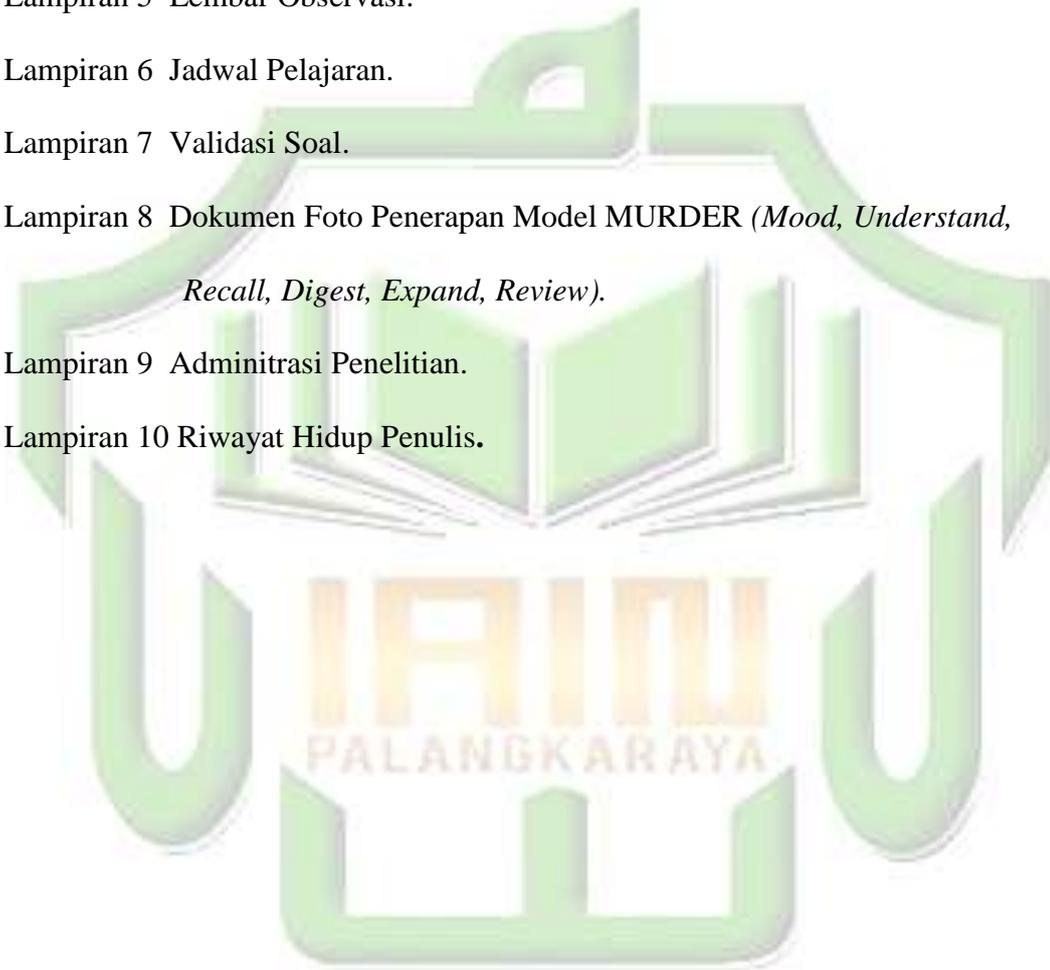
Lampiran 6 Jadwal Pelajaran.

Lampiran 7 Validasi Soal.

Lampiran 8 Dokumen Foto Penerapan Model MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*).

Lampiran 9 Adminitrasi Penelitian.

Lampiran 10 Riwayat Hidup Penulis.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan (Trianto, 2010: 1). Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Ditambah pesatnya kemajuan teknologi membuat pembelajaran lebih inovatif-progresif. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan dapat sejalan dengan perubahan budaya yang ada dalam kehidupan (S. Eko, 2009: 25)

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Ramayulis, 2015: 111).

Salah satu tugas dan tanggung jawab guru adalah *transfer of knowledge*, yakni proses mentransfer ilmu pengetahuan, informasi, pengalaman dan pelajaran dari berbagai sumber kepada penerima. Dalam dunia pendidikan *transfer of knowledge* sangat bermanfaat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa.

Proses *transfer knowledge* akan berjalan dengan baik apabila terjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Guru dalam menyampaikan pelajaran perlu mengamati kondisi siswa, kebutuhan siswa dan gaya belajar masing-masing siswa sehingga mampu menentukan model pembelajaran yang tepat dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan kebutuhan siswa (Bobbi Deporter, dkk., 2008: 165).

Proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya pendekatan pembelajaran untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan siswa yang berkemampuan sedang atau kurang (walaupun untuk memahami konsep yang sama), karena siswa mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap model pembelajaran tidak bisa diabaikan. Guru harus memiliki kompetensi untuk mengembangkan pembelajaran dan memahami siswa dengan keunikan agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar.

Berbicara mengenai pelaksanaan pembelajaran di sekolah, seringkali masih menimbulkan persoalan yaitu kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini terjadi dikarenakan banyaknya siswa yang masih menyepelekan akan pentingnya ilmu pengetahuan. Selain itu, permasalahan yang sering dihadapi oleh kebanyakan siswa sekarang adalah mereka belum bisa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu digunakan. Hal ini terjadi karena cara mereka memperoleh informasi belum tersentuh oleh model pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan kemampuan mereka. Guru dalam melakukan pembelajaran belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan cara belajar siswa. Hal ini memunculkan permasalahan ketika guru menerapkan model pembelajaran yang

monoton dan tidak ada kesesuaian dengan gaya belajar siswanya, maka proses pembelajaran kurang menarik minat belajar dan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Daya serap atau pemahaman terhadap materi pelajaran merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap siswa dalam proses belajar mengajar. Para guru berusaha semaksimal mungkin untuk mendesain materi supaya anak didiknya dapat memahami materi yang akan disampaikan secara mendalam (Sudarman, 2013:19).

Menurut Anas Sudijono (2011: 50), pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu dipahami dan diingat. Tanpa itu, maka *skill* pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna. Perlu diingat bahwa pemahaman, tidaklah hanya sekedar tahu akan tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipelajari dan dipahami, kalau sudah demikian maka belajar itu bersifat mendasar. Pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep (Tohirin, 2006: 152). Tetapi dalam kenyataannya banyak para subjek belajar ketika melakukan proses pembelajaran tidak menyertakan unsur-unsur pemahaman. Salah satu fenomena yang sering terjadi adalah, para siswa akan belajar pada malam hari menjelang ujian di pagi harinya. Kegiatan belajar yang demikian ini cenderung sekedar mengetahui sesuatu bahan pelajaran yang dituangkan di kertas ujian, tetapi kalau ditanya pada dua atau tiga hari kemudian, mengenai apa yang dipelajari ke dalam suatu konsep atau kegiatan secara menyeluruh mereka akan lupa dan harus mengulangi untuk belajar kembali.

Sekolah Menengah Atas Nahdatul Ulama Palangka Raya merupakan salah satu lembaga pendidikan formal. Berdasarkan hasil observasi pengamatan yang peneliti lakukan di SMA NU Palangka Raya pada hari Rabu 4 September 2019 jam 09:45-11:15 WIB tepatnya di kelas XI terdapat permasalahan yaitu guru fikih hanya menggunakan model pembelajaran ceramah yang monoton sehingga siswa pada saat proses belajar mengajar banyak tidak fokus dengan penyampaian guru di depan kelas, sebagian siswa ada yang asik mengobrol sendiri, ada yang main *handphone* sambil sesekali menyimak penyampaian guru di depan kelas, dan masih ada sebagian siswa yang fokus dengan penyampaian guru di depan kelas.

“Penyebab mereka kurang memberikan perhatian terhadap mata pelajaran Agama Islam khususnya pada pelajaran Fikih, karena memang latar belakang mereka yang sebagian besar terlahir dari keluarga yang kurang memperhatikan masalah agama dan merupakan siswa pindahan dari sekolah lain dikarenakan sanksi di sekolah. Jadi ya wajar kalau mereka terlihat menyepelkan mata pelajaran Fikih dan akibatnya kalau diajarkan materinya susah masuk.” (Hasil Wawancara Pra-Penelitian dengan guru Fikih SMA NU Palangka Raya, 4 September 2019 pukul 11.15 WIB).

Mengacu pada permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penanganan-penanganan agar mencapai hasil yang optimal. Salah satu penanganannya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat belajar siswa dan dengan mudah bisa diterima dan dipahami oleh siswa. Model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) memiliki perspektif dominan dalam pendidikan masa kini yang terfokus pada bagaimana manusia memperoleh informasi, dan bagaimana proses berpikir dan belajar itu terjadi. Maka peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian mengenai implementasi model pembelajaran dan pemahaman siswa disesuaikan dengan gaya belajarnya. Peneliti memilih judul **“PENERAPAN MODEL**

PEMBELAJARAN MURDER (*MOOD, UNDERSTAND, RECALL, DIGEST, EXPAND, REVIEW*) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA MATA PELAJARAN FIKIH DI KELAS XI SMA NU PALANGKA RAYA”.

B. Hasil Penelitian sebelumnya

Untuk mendapatkan hasil yang tepat dan kepercayaan yang kuat tentang penulisan skripsi ini, maka dipelukan perbandingan dari hasil-hasil penelitian yang relevan, yang berkaitan dengan judul skripsi penulis, antara lain penelitian yang berjudul:

1. Penelitian oleh Nurdianto (2017) yang berjudul “*Penerapan Media Grafis Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Kelas VIII Di Mts Muhammadiyah Bandar Lampung*”. Hasil penerapan media grafis dalam pembelajaran fiqih menunjukkan peningkatan terhadap pemahaman siswa. Peningkatan pemahaman siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Pada pra siklus diperoleh persentase sebesar (38,89)%, meningkat pada siklus I menjadi (66,67)%, dan siklus II (100)%. Maka dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan media grafis pada pelajaran fiqih dapat meningkatkan pemahaman siswa di MTs Muhammadiyah Bandar Lampung.
2. Penelitian oleh Mohamad Zaenudin (2015) yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Murder Terhadap Peningkatan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa Pada Konsep Pencemaran Lingkungan di Kelas X Manu Putra Buntet Pesantren*”. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, sebagian besar siswa menyatakan senang belajar biologi dengan menggunakan model pembelajaran *MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review)* dikarenakan pembelajaran ini belum pernah dilakukan oleh guru sebelumnya, dari hasil perhitungan yang menyatakan sangat setuju sebesar 36.96%, menjawab setuju

sebesar 38.70% sedangkan yang menjawab kurang setuju hanya satu orang atau setara dengan 18.26% saja. Sehingga perhatian dan semangat mereka terlihat pada saat proses pembelajaran mulai dari melakukan presentasi di depan kelas, sampai membuat laporan yang telah di diskusikannya yang dapat meningkatkan daya kreativitas dan pemahaman mereka terhadap materi pencemaran lingkungan.

3. Penelitian oleh Tulus Tri Nugroho (2017) yang berjudul “*Implementasi model pembelajaran MURDER dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Materi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMA TRISULA 1 Sleman*” Hasil dari penelitian menunjukkan: 1) Implementasi model pembelajaran MURDER pada siswa kelas X SMK Trisula 1 Sleman, pada kegiatan awal menerapkan aspek *Mood* (Perasaan), pada kegiatan inti diterapkan aspek *Understand* (Pemahaman), *Digest* (Penelaahan), dan *Expand* (Pengembangan), pada kegiatan akhir diterapkan aspek *Recall* (Pengulangan) dan *Review* (Pelajari Kembali). Penerapan model pembelajaran MURDER pada guru PAI berada pada kategori baik. 2) Model pembelajaran MURDER dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan nilai pada setiap aspek-aspek pemahaman siswa, yaitu aspek *translasi* nilai rata-rata pada siklus I dan siklus II adalah 3, sedangkan pada siklus III adalah 4 atau meningkat 1 dari siklus I dan siklus II. Pada aspek *interpretasi* rata-rata kemampuan pemahaman siswa pada siklus I adalah 2, pada siklus II meningkat menjadi 3, kemudian meningkat lagi pada siklus III menjadi 4, Begitu juga pada aspek *ekstrapolasi* nilai rata-rata pemahaman siswa mengalami peningkatan 1 nilai, yang semula nilainya 3 pada siklus I dan II menjadi 4 pada siklus III.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya sebagai berikut :

Persamaan	Perbedaan
- Penelitian oleh Nurdianto 2017 <i>Meningkatkan Pemahaman Siswa</i>	- Penerapan media grafis - Menggunakan metode penelitian PTK
- <i>Peneliti mohamad zaenudin 2015 menerapkan model pembelajaran MURDER</i>	- Peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa pada konsep pencemaran lingkungan
- Tulus Tri Nugroho 2017	- Menggunakan metode penelitian PTK - Meningkatkan kemampuan pemahaman materi PAI

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada:

Penelitian yang akan peneliti lakukan dengan menggunakan **Penerapan Model Pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Fikih di Kelas XI SMA NU Palangka Raya.**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dalam meningkatkan pemahaman siswa mata pelajaran Fikih di kelas XI SMA NU Palangka Raya?
2. Bagaimana peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) mata pelajaran Fikih di kelas XI SMA NU Palangka Raya ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dalam meningkatkan pemahaman siswa mata pelajaran Fikih di kelas XI SMA NU Palangka Raya.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) mata pelajaran Fikih di kelas XI SMA NU Palangka Raya.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dalam meningkatkan pemahaman siswa mata pelajaran Fikih di kelas XI SMA NU Palangka Raya, sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teori

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan khasanah keilmuan dalam bidang ilmu pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya maupun mengadakan riset baru tentang model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi baru bagi kalangan pendidik tentang model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar.
- b. Sebagai bahan masukan kepada guru mata pelajaran akan fungsi dari keterampilan mengajar dengan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa untuk menunjang keberhasilan pendidikan dan pengajaran, khususnya dalam bidang ilmu agama.

3. Kegunaan Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan keilmuan bagi penulis tentang model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar.

- b. Sebagai salah satu cara membuka wawasan serta mengembangkan pola berfikir untuk mahasiswa khususnya calon guru agar dapat mengaplikasikannya di kemudian hari

G. Definisi Operasional

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan di sekolah sehingga antara guru yang mengajar dan anak didik yang belajar dapat meningkatkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan nilai, agar pembelajaran dapat terlaksanakan dengan efisien dan efektif.

2. Model *MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review)*

Model Pembelajaran *MURDER* adalah model pembelajaran yang diawali dengan penayangan gambar atau video tentang contoh peristiwa konsep materi yang dipelajari untuk membuat suasana hati peserta didik siap untuk memulai pembelajaran (*Mood*), secara berkelompok peserta didik melakukan praktek untuk mengisi jawaban atau jalan keluar dari permasalahan yang diberikan oleh guru (*Understand*), kemudian peserta didik mengulang beberapa praktek tentang materi yang dipelajari secara bergantian (*Recall*), tiap kelompok menelaah kembali hasil praktek dan jawaban permasalahan yang diberikan guru (*Digest*), peserta didik mengembangkan pengetahuannya mengenai materi yang dipelajari dengan mencari informasi dari berbagai sumber kemudian membahas contoh peristiwa materi tersebut (*Expand*), (*Review*) pelajari kembali yang bertujuan untuk menyimpan informasi lebih lama, karena suatu konsep dasar haruslah selalu diingat agar tidak menemui kesulitan dalam melanjutkan pada tahap konsep yang lebih sulit.

3. Pemahaman

Pemahaman sebagai kemampuan sebagai kemampuan siswa untuk dapat mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru. Dengan kata lain, pemahaman merupakan hasil dari proses pembelajaran. Pembelajaran yang mengarahkan pada upaya pemberian pemahaman pada siswa adalah pembelajaran yang mengarahkan agar siswa memahami apa yang mereka pelajari, tahu kapan, dimana, dan bagaimana menggunakannya.

H. Sistematika Penulisan

Dalam peneliti ini dilakukan dengan sistematis, penyusunan skripsi ini sebanyak 6 (Enam) Bab, yaitu:

- BAB I** : Membicarakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, hasil penelitian yang relevan/penelitian sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Membahas tentang kajian teori (deskripsi teori, kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian.
- BAB III** : Membahas tentang alasan menggunakan metode deskripsi, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, validasi dan reliabilitas instrumen, dan teknik analisis data.
- BAB IV** : Membahas tentang hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, diskripsi hasil penelitian, dan hasil peningkatan pemahaman.
- BAB V** : Membahas tentang pembahasan penelitian analisis temuan data pada penelitian, dan diskripsi analisis data.
- BAB VI** : Membahas tentang penutup, kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Menurut Joyce model pembelajaran mengarahkan kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. (Rusman, 2013:27)

Menurut Sanjaya (2008: 102) mengemukakan kata pembelajaran adalah terjemah dari *instruction*, yang diartikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

“Menurut Mudjion, pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat belajar didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Menurut Robert Meager “memberikan batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui pertanyaan yang menggambarkan perubahan yang diharapkan dari peserta didik”.(Heryati, 2014: 166-167)

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai tiga ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya;
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- 3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. (Kodir, 2011: 24)

Jadi, model pembelajaran dapat diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan yang mengarahkan seseorang khususnya dalam proses belajar mengajar.

B. Model *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*)

1. Pengertian Model *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*)

Pembelajaran kooperatif melibatkan partisipasi aktif dari para siswa dan meminimalisasi kesenjangan sosial antar individu. Pembelajaran kooperatif menumbuhkan rasa kesadaran siswa untuk bersosialisasi antar teman demi menjaga kekerabatan. Menumbuhkan kesadaran bersosialisasi antar teman perlu upaya mengadakan pembelajaran kooperatif yang menarik untuk mewujudkan pembelajaran bermakna. Metode pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *MURDER*. Sistem pembelajaran *MURDER* ini dikenalkan oleh Dansereau pada buku Jhon R. Hayes “*The Complete Problem Solver*”. Dansereau mengemukakan bahwa “*The acronym MURDER stands for the six parts of study system : Mood, Understand, Recall,*

Digest, Expand, and Review” (Hayes, 1981: 721). Artinya *Murder* terdiri dari enam bagian yaitu *Mood* (suasana hati), *Understand* (memahami), *Recall* (pengulangan kembali), *Digest* (penelaahan), *Expand* (pengembangan), and *Review* (pelajari kembali). Pertama kali *MURDER* dikenalkan oleh Hythacher, Danserau dan Rocklin pada tahun 1988 yang merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang berkembang berdasarkan perspektif psikologi kognitif.

Weinstein and mayer berkata “ *The rationale for learning strategies is that good teaching includes teaching students how to learn, remember, and think and how to motivate them selves*”(Jonassen, 2015). Weistein menyatakan bahwa dasar dari strategi pembelajaran adalah mengajar yang baik termasuk mengajar siswa bagaimana untuk belajar, mengingat, dan berfikir dan bagaimana untuk memitovasi dirinya sendiri. Model pembelajaran *MURDER* cocok untuk diterapkan pada pembelajaran tersebut. Pembelajaran *MURDER* yang memiliki komponen *mood* mementingkan kepada suasana hati siswa dalam belajar. Sebelum belajar siswa dimotivasi agar ingin untuk belajar. Tidak hanya itu, *MURDER* merupakan strategi yang digunakan untuk mengembangkan sistem belajar yang efektif dan efisien untuk mengaktifkan siswa dengan merangsang kemampuan kognitif siswa.

MURDER dikenalkan oleh Dansereau berdasarkan teori Psikologi Kognitif. Teori ini dikembangkan oleh Jean Piaget seorang psikologi Swiss. Teori psikologi kognitif berpengaruh terhadap kecerdasan siswa. Belajar menurut teori kognitif adalah perubahan presepsi pemahaman yang tidak selalu berbentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur. Asumsi dari teori ini adalah seseorang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman masa lalu yang tertata

dalam struktur kognitifnya. Seseorang tersebut akan beradaptasi dengan pengetahuan baru lalu beradaptasi dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Kemampuan kognitif siswa adalah kemampuan seseorang dalam memproses satu atau lebih informasi, dimana proses dalam hal ini menyangkut juga mengenai pemahaman orang tersebut terhadap informasi yang dia dapatkan. Sedangkan psikologi kognitif adalah ilmu mengenai pemrosesan informasi. Bagaimana kita memperoleh informasi mengenai dunia dan bagaimana pemrosesannya, bagaimana informasi itu disampaikan dengan struktur penyusunan bahasa, dan proses-proses tersebut ditampilkan dengan sebuah perilaku yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati. Teori psikologi kognitif adalah dasar dari pembelajaran *MURDER*.

MURDER merupakan akronim dari *Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*. *MURDER* mempunyai komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen tersebut dapat membedakan model *MURDER* dengan model-model pembelajaran yang lain. Adapun dalam penelitian ini masing-masing komponen *dapat* dijelaskan sebagai berikut :

1) ***Mood* (Suasana Hati)**

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Ranah kecerdasan emosional ini berkaitan dengan pandangan kita tentang kehidupan, kemampuan kita bergembira, sendirian dan dengan orang lain, serta keseluruhan rasa puas dan kecewa yang kita rasakan. Ranah suasana hati umum juga memiliki dua skala, yaitu sebagai berikut:

- a) Optimisme, yaitu kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis terutama dalam menghadapi masa-masa sulit. Dalam pengertian luas, optimisme berarti makna kemampuan melihat sisi tentang kehidupan dan memelihara sikap positif, sekalipun kita berada dalam kesulitan. Optimisme mengasumsikan adanya harapan dalam orang yang menghadapi kehidupan.
- b) Kebahagiaan, yaitu kemampuan untuk bersyukur kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, dan untuk bersemangat serta bergairah dalam melakukan setiap kegiatan. (B. Uno, 2006: 82)

Oleh karena itu perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses yang menyenangkan bisa dilakukan, pertama, dengan menata ruangan yang apik dan menarik, yaitu yang memenuhi unsur-unsur kesehatan, kedua, melalui pengelolaan yang hidup dan bervariasi yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan (Sanjaya, 2006: 132).

2) *Understand* (Pemahaman)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dikatakan bahwa pemahaman adalah mengerti benar atau mengetahui benar. Pemahaman dapat diartikan juga menguasai tertentu dengan pikiran, maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir dari setiap mengajar. Pemahaman memiliki arti mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya. Tanpa itu, maka *skill* pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna.

Dalam belajar unsur *comprehension* atau pemahaman itu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi, dan reaksi, maka subjek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau *skill* kemudian dengan unsur organisasi, maka subyek belajar dapat menata hal-hal tersebut secara bertautan bersama menjadi suatu pola yang logis, karena mempelajari sejumlah dan sebagaimana adanya, secara bertingkat atau angsur-angsur, subyek akan mulai belajar memahami artinya dan implikasi dari persoalan-persoalan secara keseluruhan.

Perlu diingat bahwa *comprehension* atau pemahaman, tidaklah hanya sekedar tahu akan tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipelajari dan dipahami, kalau sudah demikian maka belajar itu bersifat mendasar. Pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari pengetahuan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. (Tohirin, 2006: 152)

Kemudian perlu ditegaskan bahwa *comprehension* atau pemahaman itu bersifat dinamis, dengan ini diharapkan akan bersifat kreatif. Ia akan menghasilkan imajinasi dan pikiran yang tenang, akan tetapi apabila subjek belajar betul-betul memahami materi yang disampaikan oleh gurunya, maka mereka akan siap memberikan jawaban-jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar. Ada tiga macam pemahaman, yaitu:

- a) Pemahaman Terjemahan yaitu kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya, misalnya memahami kalimat bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia (terjemahan al-Qur'an).
- b) Pemahaman Penafsiran, misal membedakan dua konsep yang berbeda.

- c) Pemahaman Ekstapolasi yakni kesanggupan melihat dibalik yang ditulis, tersirat, dan tersurat, meramalkan sesuatu, dan memperluas wawasan.

Dalam memahami suatu materi, harus konsentrasi secara penuh terhadap materi tersebut dengan cara memahami tiap-tiap kalimat dan mencerna maksud dari kalimat tersebut. Bisa juga dengan membayangkan secara langsung hal yang terjadi dalam kalimat tersebut dan hendaknya mengikuti secara runtun aliran suatu materi dengan seksama karena jika satu materi saja terlewat maka pada materi berikutnya kemungkinan besar akan sulit memahaminya.

3) *Recall* (Pengulangan)

Mengulang adalah usaha aktif untuk memasukan informasi kedalam ingatan jangka panjang. Ini dapat dilakukan dengan “mengikat” fakta kedalam ingatan visual, auditorial, atau fisik. Otak banyak memiliki perangkat ingatan. Semakin banyak perangkat (indra) yang dilibatkan, semakin baik pula sebuah informasi baru tercatat. Teori pengulangan sebagai suatu teori belajar telah dinyatakan jelas dalam al-Qur’an dimana Allah SWT menyuruh Nabi Adam as mengulangi menyebutkan nama-nama benda. Hal yang sama terjadi ketika Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW membaca secara berulang, Allah SWT menyebutkan iqra’ dan memerintahkan Nabi Muhammad SAW mengulanginya. (Tohirin, 2006: 56)

Me-recall tidak hanya terhadap pengetahuan tentang fakta, tetapi juga mengingat akan konsep yang luas, generalisasi yang telah di distribusikan, definisi, metode dalam mendekati masalah. *Me-recall*,

bertujuan agar siswa memiliki kesempatan untuk membentuk atau menyusun kembali informasi yang telah mereka terima. (Jamarah, 2005: 108)

Orang yang tidak mengulang saat belajar senantiasa memasukan informasi baru tersebut lepas. Itu membuat belajar menjadi sulit karena akan ada lebih sedikit kata dalam otak yang dapat digunakan untuk mengaitkan atau mengasosiasikan sejumlah informasi baru berikutnya.

Kegiatan mengulang ini bisa dilakukan setelah mendapatkan materi tersebut, dapat dilakukan pada waktu sepulang sekolah, waktu istirahat, dan diwaktu-waktu senggang lainnya. Pada kegiatan mengulangi ini dapat dengan cara membaca ulang sesuai dengan materi yang telah diberikan, kemudian merangkumnya dengan bahasa sendiri yang mudah dipahami. Sehingga secara tidak langsung membaca sekaligus menghafal materi yang telah dipelajari.

4) *Digest (Penelaahan)*

Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu harus dikuasai siswa. (Sanjaya, 2006: 98)

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti

dalam proses pembelajaran. Artinya, seiring terjadinya proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran (*subject centered teaching*). (Sanjaya, 2006: 58) Untuk dapat menguasai materi siswa tidak hanya berpedoman pada satu buku, karena pada dasarnya ada berbagai sumber yang bisa dijadikan sumber untuk memperoleh pengetahuan. Beberapa sumber yang bisa dimanfaatkan guru khususnya dalam *setting* proses pembelajaran di dalam kelas diantaranya adalah:

a) Manusia Sumber

Manusia merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran. Dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran, guru dapat memanfaatkannya dalam *setting* proses belajar mengajar. Misalnya untuk mempelajari undang-undang lalu lintas, guru bisa menggunakan polisi lalu lintas sebagai sumber belajar utama siswa. Demikian juga untuk mempelajari topik-topik yang berhubungan dengan kesehatan. Guru dapat memanfaatkan tenaga medis seperti dokter atau perawat kesehatan.

Memang pemanfaatan manusia sebagai sumber belajar oleh guru khususnya dalam *setting* proses belajar mengajar di dalam kelas, masih belum memasyarakat. Selama ini penggunaan manusia sumber baru digunakan diluar kelas, itupun masih sangat terbatas. Akan tetapi dalam proses pendidikan modern, hal ini perlu dicoba. Sebab, penggunaan manusia sumber secara langsung akan menambah motivasi belajar serta akan menambah wawasan yang luas, di samping dapat menghindari terjadinya salah persepsi.

b) Alat dan Bahan Pengajaran

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu guru, sedangkan bahan pengajaran adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang akan disampaikan kepada siswa. Alat dan bahan pengajaran misalnya buku-buku, majalah, koran, dan bahan cetak lainnya, film slide, foto, gambar, dan lain-lain.

c) Berbagai Aktivitas dan Kegiatan

Aktivitas adalah segala perbuatan yang disengaja dirancang guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa seperti diskusi, demonstrasi, simulasi, melakukan percobaan dan lain sebagainya.

d) Lingkungan atau *Setting*

Lingkungan adalah segala sesuatu yang dapat memungkinkan siswa belajar misalnya gedung sekolah, perpustakaan, taman sekolah, laboratorium, kantin sekolah, dan lain sebagainya. (Sanjaya, 2006: 173-174)

5) ***Expand (Pengembangan)***

Pengembangan merupakan hasil kumulatif dari pada pembelajaran. Hasil dari proses pembelajaran adalah perubahan perilaku siswa. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, didasari dan sebagainya. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran ialah perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, konatif dan motorik.

Perlu diingat ialah bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah perubahan perilaku keseluruhan, bukan hanya salah

satu aspek saja. Beberapa pakar menyebutkan adanya beberapa jenis perilaku sebagai hasil pembelajaran. Benyamin Bloom menyebutkan ada tiga kawasan perilaku sebagai hasil pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lindgren menyebutkan bahwa isi pembelajaran terdiri atas kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap. (Surya, 2004: 17)

6) *Review (Pelajari Kembali)*

Suatu proses pembelajaran akan berlangsung dengan efektif apabila informasi yang dipelajari dapat diingat dengan baik dan terhindar dari lupa. Mengingat adalah proses menerima, menyimpan dan mengeluarkan kembali disimpan dalam pusat kesadaran setelah diberikan tafsiran.

Proses mengingat banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi faktor individu, faktor sesuatu yang harus diingat, dan faktor lingkungan. Dari individu, proses mengingat akan lebih efektif apabila individu memiliki minat yang besar, memotivasi yang kuat, memiliki metode tertentu dalam pengamatan dan pembelajaran. Maka dari itulah mempelajari kembali materi yang sudah dipelajari merupakan usaha agar ingatan itu tidak mudah lepas. (Surya, 2004: 72)

3. Langkah-Langkah Pembelajaran *MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review)*

Berdasarkan dari pengertian di atas mengenai model pembelajaran MURDER, maka dalam pembahasan ini merupakan langkah-langkah penerapan model pembelajaran MURDER adalah sebagai berikut:

- a) Langkah pertama berhubungan dengan suasana hati (*Mood*) adalah ciptakan suasana hati yang positif untuk belajar. Hal ini bisa dilakukan dengan cara

menentukan waktu, lingkungan dan sikap belajar yang sesuai dengan kepribadian siswa.

- b) Langkah kedua berhubungan dengan pemahaman (*Understand*) adalah segera tandai bahan pelajaran yang tidak dimengerti. Pusatkan perhatian pada mata pelajaran tersebut atau ada baiknya melakukan bersama beberapa kelompok latihan.
- c) Langkah ketiga berhubungan dengan pengulangan (*Recall*) adalah setelah mempelajari satu bahan dalam satu mata pelajaran, segeralah berhenti. Setelah itu, ulangi membahas bahan pelajaran itu dengan kata-kata siswa.
- d) Langkah keempat yang berhubungan dengan penelaahan (*digest*) adalah segera kembali pada bagian pelajaran yang tidak dimengerti. Carilah keterangan mengenai mata pelajaran itu dari artikel, buku teks atau sumber lainnya. Jika masih belum bisa, diskusikan dengan guru atau teman kelompok.
- e) Langkah kelima berhubungan dengan pengembangan (*Expand*) adalah tanyakan pada diri sendiri mengenai tiga masalah di bawah ini, begitu selesai mempelajari satu mata pelajaran, yaitu:
 - Andaikan bisa bertemu dengan penulis materi, pertanyaan atau kritik apa yang akan diajukan?
 - Bagaimana bisa mengaplikasikan materi tersebut pada hal yang disukai ?
- f) Langkah keenam yang berhubungan dengan *review* adalah pelajari kembali materi pelajaran yang sudah dipelajari (Susilo, 2006: 158).

4. Kekurangan dan Kelebihan Model MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*)

Model pembelajaran kooperatif *MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review)* terdapat kelebihan dan kekurangan yang ditimbulkan, yang dampaknya dapat dirasakan oleh siswa, antara lain kelebihannya adalah :

Tabel 2.1
Kekurangan Dan Kelebihan

Keunggulan	Kelemahan
1) Setiap siswa bisa bersosialisasi dengan sesama temannya membentuk suatu kelompok.	1) Karena suasana cenderung ramai, maka konsentrasi siswa menurun.
2) Memiliki rasa tanggung jawab atas materi pembelajarannya, dan pembelajaran anggota kelompoknya.	2) Siswa yang daya tangkapnya lemah merasa ketinggalan dalam pembelajaran.
3) Saling bekerja sama untuk menjadi kelompok terbaik.	
4) Saling mendukung, mendorong dan merayakan keberhasilan bersama.	
5) Setiap anggota dapat berefleksi kembali untuk meningkatkan performanya agar mampu berkontribusi maksimal kepada kelompoknya masing-masing. Sedangkan untuk kelemahan	

C. Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman artinya proses atau cara untuk membuat orang lebih paham. Untuk membuat orang lebih paham guru berperan sangat penting, sebab dari gurulah timbul proses belajar mengajar. Mengajar bukan semata persoalan bercerita, bukan pula konsekuensi otomatis dari penuangan informasi ke dalam benak siswa. Dalam kegiatan belajar salah satu tugas guru menggali potensi insan yang dimiliki manusia tersebut, kemudian mengarahkan, membimbing dan memberdayakannya dengan kemauan dan motivasi peserta didik sendiri sehingga berbagai potensi tersebut menjadi aktual dan dapat menolong dirinya sendiri.

Dalam buku *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. Setiap orang yang merumuskan konsep strategi pembelajaran, tanpa mendalami konsep manusia, bukan saja akan gagal dalam merumuskan konsep tersebut, melainkan dapat dianggap sebagai tindakan yang sembrono dan tidak bertanggung jawab.

Hal ini ada hubungannya dengan pemahaman, yang menurut S. Bloom, bahwa mencakup tiga hal yaitu tentang ranah dalam pembelajaran:

a. Ranah Kognitif yang mencakup:

- 1) Pengetahuan. Pengajaran pada aspek pengetahuan ini bertujuan untuk mencapai kemampuan ingatan manusia tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan yang berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, dan metode.
- 2) Pemahaman. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk mencapai kemampuan mencakup arti dan makna tentang hal-hal yang dipelajari.
- 3) Penerapan. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk mencapai kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang baru nyata.
- 4) Analisis. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk mencapai kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.
- 5) Sinlesis. Pengajaran pada aspek ini bertujuan mencapai kemampuan membentuk peta baru, misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja.
- 6) Evaluasi. Pengajaran pada aspek ini bertujuan mencapai kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai karangan orang lain (Nata, 2011: 47).

Dari beberapa penjelasan dalam rangka kognitif yang diuraikan oleh S. Bloom, jelas dalam pemahaman. Sangat erat kaitannya dengan pembentukan kemampuan ingatan, makna, kaidah, dan pertimbangan yang cukup berarti.

b. Ranah Afektif

Menurut teori ini terdapat lima keterampilan menghayati dan menyadari manusia, yang meliputi:

- 1) Penerimaan. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan terhadap hal-hal tertentu, dan kesediaannya untuk memperhatikan hal-hal tersebut. Misalnya mengakui adanya perbedaan.
- 2) Partisipasi. Pengajaran aspek ini bertujuan untuk menambahkan kerelaan, kesediaan mempraktekkan dan partisipasi dalam suatu kegiatan.
- 3) Penilaian dan penentuan sikap. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya, menerima pendapat orang lain.
- 4) Organisasi. Pengajaran aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya, menempatkan nilai suatu skala nilai dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak secara bertanggung jawab.
- 5) Pembentukan pola hidup. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya, kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin (Nata, 2011: 48).

Dari kelima uraian di atas dapat disimpulkan pada ranah afektif ini untuk pemahaman lebih terarah dan meningkat sangat berpengaruh pada adanya rasa kepekaan, kesediaan, sikap menerima dan membentuk suatu sistem serta dapat menghayati nilai-nilai kehidupan pribadi.

c. Ranah Psikomotorik

Dalam buku yang sama pendapat dari Simpson aspek psikomotorik manusia terdiri dari tujuan perilaku:

- 1) Persepsi. Aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan memilah-milah hal-hal secara khas, serta menyadari adanya perbedaan. Misalnya pemilihan terhadap warna, angka, dan sebagainya.
- 2) Kesiapan. Aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian tindakan yang mencakup jasmani dan rohani. Misalnya, menentukan posisi mulai berlari dalam suatu perlombaan.
- 3) Gerak Terbimbing. Aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan sesuai dengan contoh, atau gerakan penerimaan. Misalnya,

gerakan yang meniru tarian, membuat lingkaran sesuai pola, dan sebagainya.

- 4) Gerak yang terbiasa. Aspek ini bertujuan untuk menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan tanpa diberikan contoh terlebih dahulu. Misalnya melakukan lompat tinggi dengan tepat.
- 5) Gerakan Kompleks
- 6) Penyesuaian pola gerakan
- 7) Kreativitas.

Dari ranah Psikomotorik ini jelas untuk suatu pemahaman sangat diperlukan beberapa hal seperti pengembangan kemampuan secara khusus, pengembangan yang mencakup jasmani dan rohani, melakukan gerakan yang sesuai dengan contoh serta melakukan gerakan tanpa contoh.

Begitu juga belajar memerlukan ketertiban mental dan kerja siswa sendiri, dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif (Silberman, 2010: 9). Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran (Hartono, 2008: 39). Antara teori dan praktek, pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, memiliki hubungan komplementer (saling melengkapi), saling mengisi satu sama lain. Langkah utama bagaimana menjadikan siswa aktif sejak awal sangat perlu adanya teknik-teknik yang dirancang atau strategi-strategi pembelajaran aktif akan sangat membantu dalam melaksanakan tugas-tugas keseharian.

Selanjutnya Purwanto dalam bukunya *Evaluasi Hasil Belajar*, yang menjelaskan belajar merupakan sebuah perilaku membuat hubungan antara stimulus dan respons, kemudian memperkuatnya. Keharusan akan perlunya pengertian dan pemahaman dalam belajar menjadi kondisi yang mutlak harus terpenuhi dalam pandangan teori kognitif (Purwanto, 2011: 41).

2. Indikator Pemahaman

Dalam pembelajaran, pemahaman sebagai kemampuan sebagai kemampuan siswa untuk dapat mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru. Dengan kata lain, pemahaman merupakan hasil dari proses pembelajaran. Pembelajaran yang mengarahkan pada upaya pemberian pemahaman pada siswa adalah pembelajaran yang mengarahkan agar siswa memahami apa yang mereka pelajari, tahu kapan, dimana, dan bagaimana menggunakannya.

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, siswa belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Siswa dapat dikatakan memahami suatu materi jika memenuhi beberapa indikator. Indikator pemahaman itu sendiri yaitu :

- a. Mengartikan
- b. Memberikan contoh

- c. Mengklasifikasi
- d. Menyimpulkan
- e. Menduga
- f. Membandingkan
- g. Menjelaskan (Kusnawa, 2012: 117)

Dari indikator diatas, indikator yang digunakan dalam memahami materi jinayat dan hikmahnya adalah guru menjelaskan, siswa mengidentifikasi, siswa memberikan contoh dan siswa menyimpulkan materi yang diberikan sesuai kompetensi dasar. Indikator yang tidak digunakan pada pembelajaran ini yaitu mengartikan, menduga, dan membandingkan.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pemahaman

Pemahaman sebagai bagian dari tipe hasil belajar yang merupakan objek penilaian guru karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

- 1) Faktor Intern; factor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu :
 - a) Faktor jasmaniah; faktor kesehatan, dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - c) Kelelahan
- 2) Faktor Ekstern; faktor yang ada diluar individu.
 - a) Faktor keluarga; cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, susasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengetahuan orang tua, latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah; kurikulum, kemampuan guru dalam merancang proses pelaksanaan pembelajaran, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat; keadaan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat (Slameto, 2010: 54-72).

D. Mata Pelajaran FIKIH Materi Jinayah & Hikmahnya kelas XI semester 1

1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Tabel 2.2
KI dan KD Mata Pelajaran FIKIH
Materi Jinayah & Hikmahnya

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian
<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.</p> <p>2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.</p> <p>3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedur) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p> <p>4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret</p>	<p>1.2 Meyakini syariat Islam tentang hukum jinayah.</p> <p>2.2 Menunjukkan sikap adil dan tanggung jawab dalam penerapan materi hokum jinayah.</p> <p>3.2 Menjelaskan ketentuan Allah tentang jinayah dan hikmahnya.</p> <p>4.2 Menunjukkan contoh pelanggaran yang terkena ketentuan jinayah.</p>	<p>1. Menjelaskan dasar hukum larangan membunuh.</p> <p>2. Mengklasifikasikan macam-macam pembunuhan.</p> <p>3. Menjelaskan hukuman bagi pembunuh.</p> <p>4. Menjelaskan dasar hukum bagi pembunuh.</p> <p>5. Menjelaskan hikmah dilarangnya pembunuhan.</p> <p>6. Mendemonstrasikan contoh pelanggaran yang terkena ketentuan jinayah.</p>

<p>(menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak(menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>		
--	--	--

2. Materi Jinayah & Hikmahnya

- a. Jinayah
- b. Penganiayaan
- c. Qishash
- d. Diyat
- e. Kaffarah

E. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Pembelajaran Fikih di kelas XI SMA NU Palangka Raya masih terbilang belum optimal. Hal ini disebabkan kurang aktif siswa berinteraksi di kelas dikarenakan guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan sehingga siswa lebih cenderung diberi tugas untuk mencatat penjelasnya yang telah diberikan. Hal ini akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa serta hasil belajarnya.

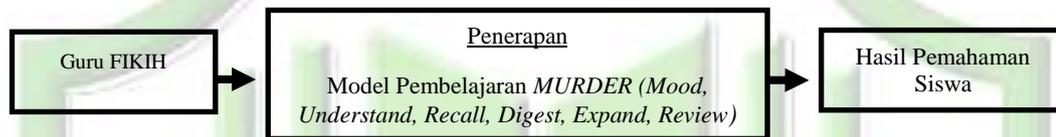
Model pembelajaran MURDER merupakan model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran yang menuntut keaktifan dan kerjasama antar-siswa. Dengan demikian kemampuan pemahaman konsep matematik siswa dapat dipengaruhi dengan model pembelajaran MURDER, sebuah model pembelajaran yang menyenangkan melibatkan keaktifan siswa secara penuh.

Model pembelajaran ini meliputi 6 langkah pembelajaran, yaitu langkah pertama *Mood* (suasana hati) yang bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guru memotivasi siswa agar tercipta suasana yang menyenangkan sebelum masuk ke dalam materi pelajaran agar peserta didik tidak terbebani dalam belajar matematika yang umumnya dianggap membosankan dan sulit. Langkah kedua yaitu *Understand* (pemahaman) yang bertujuan untuk membaca dan memahami materi yang akan dipelajari. Peserta didik diminta untuk membaca materi untuk dipahami dan menandai materi yang tidak dimengerti dan akan dilanjutkan pada langkah berikutnya. Langkah ketiga yaitu *Recall* (pengulangan) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa karena dengan membaca berulang-ulang maka informasi yang didapat akan lebih mudah untuk dipahami. Setelah peserta didik diminta untuk membaca kembali, mereka menghubungkan informasi baru dan dikaitkan dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya yang akan menciptakan suatu konsep. Langkah keempat yaitu *Digest* (penelaahan/menggali) yang bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam dan mendeskripsikan apa yang telah mereka dapat sebelumnya. Pada langkah ini siswa dapat bertukar pikiran dengan teman kelompoknya atau mencari informasi dari sumber lain karena dalam model pembelajaran kolaboratif ini siswa dibebaskan untuk mencari informasi dari berbagai sumber

yang mereka temukan. Langkah terakhir yaitu *review* (pelajari kembali) yang bertujuan untuk menyimpan informasi lebih lama, karena suatu konsep dasar haruslah selalu diingat agar tidak menemui kesulitan dalam melanjutkan pada tahap konsep yang lebih sulit.

Diharapkan setelah diterapkannya Model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*), siswa mendapatkan lebih aktif dan hasil belajar lebih memuaskan.

Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat dari skema berikut:



2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari uraian kerangka berpikir di atas, maka muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan Model *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) meningkatkan kemampuan pemahaman siswa mata pelajaran FIKIH di kelas XI SMA NU Palangka Raya?
 - 1) Bagaimana guru menciptakan suasana hati (*Mood*) yang positif untuk belajar siswa?
 - 2) Bagaimana guru memberikan pemahaman (*Understand*) kepada siswa?
 - 3) Bagaimana guru memberikan pengulangan (*Recall*) membahas bahan pelajaran itu dengan kata-kata siswa?
 - 4) Bagaimana guru memberikan penelaahan (*digest*) kepada siswa bagian pelajaran yang tidak dimengerti?

- 5) Bagaimana guru memberikan pengembangan (*Expand*) pengetahuan yang sama berkaitan dengan mata pelajaran fikih?
 - 6) Bagaimana guru meminta siswa untuk pelajari kembali (*review*) materi pelajaran yang sudah dipelajari?
 - 7) Apakah bapak mengalami kendala dalam menerapkan model pembelajaran MURDER?
- b. Bagaimana peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) mata pelajaran Fikih di kelas XI SMA NU Palangka Raya ?
- 1) Bagaimana kemampuan siswa sebelum penerapan model Model model *MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review)* pada mata pelajaran FIKIH di kelas XI SMA NU Palangka Raya?
 - 2) Bagaimana peningkatan pemahaman siswa setelah penerapan model *MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review)* pada mata pelajaran FIKIH di kelas XI SMA NU Palangka Raya?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis lakukan adalah dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif, dan kuantitatif bisa disebut *mix method* sesuai dengan rumusan masalah satu penerapan model pembelajaran dan dua peningkatan pemahaman siswa setelah di terapkan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*).

2. Desain Penelitian

Desaen penelitian yang digunakan adalah desain *Pra-Eksperimental* dengan tipe *One Grup Pretest – Posttest Design*. Desain *Pra Eksperimental* dinamakan demikian karena mengikuti langkah-langkah dasar eksperimental, tetapi tidak memasukkan Kontrol. pra-eksperimen (*pre-experimental*), menurut Sukardi, (2003: 110-111) dalam desain ini para subjek sebelum diberi perlakuan diberi pretest, dengan demikian perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Dengan kata lain, kelompok tunggal sering diteliti, tetapi tidak ada perbandingan dengan kelompok non perlakuan dibuat (Emzir, 2010: 96). Pada desain *Pra-Eksperimental* dengan tipe *One Grup Pretest – Posttest Design* sampel percobaan dikenakan dua kali pengukuran. Pengukuran pertama dilakukan sebelum perlakuan diberikan, dan pengukuran kedua dilakukan sesudah perlakuan dilaksanakan. Desain penelitian dapat dilihat dibawah ini:

E	:	O ₁ X O ₂
---	---	---------------------------------

Keterangan

- E : *Eksperimen*
 O1 : *Pretest Kelas Eksperimen*
 O2 : *Posttest Kelas Eksperimen*
 X : *Penerapan model MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review)*

3. Langkah-langkah Penelitian *Pre Eksperimental*

Penelitian ini meliputi tiga tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap akhir penelitian sebagai berikut :

a. Tahap persiapan penelitian

1. Melakukan studi literatur terhadap teori yang relevan mengenai model pembelajaran yang akan digunakan.
2. Konsultasi dengan pihak sekolah dan guru bidang studi mengenai waktu penelitian, populasi dan sampel yang akan dijadikan sebagai subjek dalam penelitian.
3. Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu berupa RPP, skenario pembelajaran dan LKS
4. Pembuatan instrumen penelitian berupa tes uraian untuk mengukur pemahaman dan hasil belajar, lembar observasi untuk mengukur keterlaksanaan model yang digunakan.
5. *Menjudgment* instrumen penelitian.
6. Melakukan uji coba instrumen tes.
7. Menganalisis hasil uji coba instrumen penelitian untuk mengetahui layak atau tidaknya soal tersebut digunakan sebagai instrumen penelitian.

b. Tahap pelaksanaan penelitian

1. Memberikan tes awal untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa dan hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan (*treatment*).
2. Memberikan perlakuan yaitu dengan cara menerapkan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) observer selama pembelajaran.
3. Memberikan tes akhir untuk mengukur peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan (*treatment*).

c. Tahap akhir penelitian

1. Mengolah data hasil pretes dan postes serta menganalisis instrumen yang lain seperti lembar observasi.
2. Menganalisis data hasil penelitian dan membahas temuan penelitian.
3. Memberikan kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data.
4. Memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian**1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMA NU Palangka Raya dengan alamat di Jl. RTA. Milono Km. 3 di Palangka Raya.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian tentang model pembelajaran MURDER dalam meningkatkan pemahaman siswa mata pelajaran fikih kelas XII SMA NU Palangka Raya, 2 bulan yaitu pada bulan September dan Oktober 2019 melakukan penggalian data di lapangan dan

melakukan pengolahan dan analisis data beserta penyusunan laporan hasil penelitian.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Fikih di Kelas XI SMA NU Palangka Raya.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Fikih dan siswa di kelas XI SMA NU Palangka Raya. Agar data lebih akurat, maka penulis menjadikan siswa dan kepala sekolah sebagai informan dalam penelitian ini.

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, (2009:38) menyatakan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dijadikan acuan, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut kerlinger menyatakan bahwa variabel adalah konstruksi atau sifat yang akan dipelajari, contohnya adalah tingkat aspirasi, tingkat pendidikan, motivasi belajar, hasil belajar dan lain-lain. menurut Hamdi (2014:19) variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu : (1) variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi, adalah pembelajaran yang berbasis model Model Pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*), (2) variabel independen yaitu variabel yang dipengaruhi, adalah hasil belajar peserta didik berupa nilai dari hasil peningkatan

pemahaman setelah diterapkan model MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan teknik pengukuran yang dapat disebut tes. Tes adalah seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka (Margono, 2013: 170).

Oleh karena itu tes merupakan salah satu alat yang dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik menjawab soal yang disajikan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

F. Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara, lembar pengamatan, tes hasil belajar, dan dokumentasi.

1. Lembar Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, Logis, Objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin. 2011:153) Observasi yang peneliti lakukan untuk menilai proses peningkatan pemahaman siswa, dengan diterapkannya model pembelajaran *MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review)*.

Observasi dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi data meliputi:

- a. Penerapan model MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) siswa pada mata pelajaran Fikih.
- b. Sintaks MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*).
- c. Keadaan guru yang menerapkan model MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*).
- d. Kondisi siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran.
- e. Proses kegiatan belajar mengajar.

2. Wawancara

Wawancara berstruktur, pewawancara sudah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sudah mempersiapkan terlebih dahulu. Dalam wawancara tidak berstruktur, pewawancara tidak menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. (Darmawan, 2013: 162-163) Teknik wawancara nantinya akan dijadikan pendukung dalam peneliti melakukan pencarian data. Adapun data yang ingin peneliti ketahui dengan menggunakan teknik wawancara ialah seberapa keberhasilan model MURDER yang akan di terapkan pada mata pelajaran Fikih.

Adapun dari teknik wawancara ini maka akan diperoleh tentang:

- a. Penerapan model MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*).
- b. Kendala dalam penerapan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*).
- c. Keadaan siswa setelah menerima penerapan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*).

3. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar (THB) peserta didik berbentuk tes tertulis yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dari hasil belajar. Berupa soal-soal berbentuk pilihan ganda yang sudah diujikan dengan mengacu pada materi pelajaran Fikih.

4. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh langsung data dari tempat penelitian, dengan menggunakan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto-foto, dokumentasi, administrasi pada sekolah yang diteliti.

Melalui teknik dokumentasi ini maka akan diperoleh data tentang:

- a. Pedoman Penelitian
- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c. Soal tes hasil belajar siswa
- d. Lembar observasi
- e. Jadwal pelajaran
- f. Validasi soal
- g. Dokumen foto penerapan model MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*)
- h. Adminitrasi Penelitian
- i. Riwayat Hidup Penulis

G. Validitas Instrumen

Sebelum instrumen digunakan, instrumen terlebih dahulu di uji coba. Data hasil uji coba yang dianalisis yaitu, validasi butir soal, reliabilitas instrumen, uji daya benda dan kesukaran butir soal. Sehingga dapat dipertimbangkan apakah instrumen tersebut dapat digunakan sebagai soal atau tidak.

1. Uji Validitas

Validitas adalah alat ukur dikatakan valid apabila alat ukur itu dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain validitas berkaitan dengan “ketepatan” dengan alat ukur. Tes sebagai salah satu alat ukur hasil belajar dapat dikatakan valid apabila tes itu dapat tepat mengukur hasil belajar yang hendak diukur. Dengan tes yang valid akan menghasilkan data hasil belajar yang valid. (Putro, 2009: 98) Rumus yang digunakan untuk menguji validitas tes hasil belajar adalah teknik analisis korelasi *product moment* fungsi pearson yang dinyatakan secara matematis sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \times \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan simbol yang terdapat pada persamaan-persamaan tersebut adalah sebagai berikut. (Riduwan, 2010:110)

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien Korelasi

$\sum X$: Jumlah skor untuk setiap item

$\sum Y$: Jumlah skor total

n : Jumlah peserta didik

selanjutnya dihitung dengan Uji- t dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

keterangan :

t : hitung

r : hitung

n : Jumlah peserta didik

r^2 : table

Tabel 3.1
Kriteria Validitas Instrumen

Interval Koefisien	Kriteria
0,800 – 1,000	Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Sedang
0,200 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Menurut ketentuan, validitas instrumen diklasifikasikan sebagai interpretasi kriteria validitas dengan interval koefisien 0,800 – 1,000 dengan kriteria sangat tinggi, 0,600 – 0,799 kriteria tinggi, 0,400 – 0,599 kriteria sedang, dan 0,200 – 0,399 kriteria rendah. Sedangkan 0,00 – 0,199 kriteria sangat rendah.

Tabel 3.2
Hasil Uji Validitas Instrumen

Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
Valid	3,5,12,17,19,21,22,24,25,27,28,29,31,33,35,38,39,44,45,49,49,50	24
Tidak Valid	4,6,7,8,9,10,11,13,14,15,16,18,20,23,26,30,32,34,36,37,40,41,43,46,47,48	26

Berdasarkan tabel 3.2 diatas, hasil analisis uji coba validitas instrumen hasil belajar 50 soal yang di validitas didapatkan soal yang valid 24 dan tidak valid 26 ketentuannya apabila nilai N lebih kecil dari $N_{r\text{-tabel}}$ (0,425) dinyatakan valid dari ketentuan tersebut peneliti hanya menggunakan 20 soal yang dijadikan soal pre-test dan postes dengan soal yang sama.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu tes dan atau alat ukur lainnya, termasuk non tes, pada hakikatnya menguji keajekan pertanyaan tes apabila diberikan berulang kali pada objek yang sama. Dengan demikian, teknik-teknik

perhitungannya sama dengan apa yang telah dilakukan. Suatu tes diberikan dua kali kepada objek (siswa) yang sama. Hasil tes pertama (X1) kemudian dikorelasikan dengan tes yang kedua (X2). Kemudian dari hasil kedua tes tersebut disamakan dari segi setara atau derajat, baik isinya maupun tingkat kesukarannya.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui reliabilitas dari seluruh tes untuk item pertanyaan atau pertanyaan yang menggunakan jawaban benar atau salah adalah menggunakan rumus KR-20 yang ditunjukkan dengan rumus berikut ini (Riduwan, 2010:199).

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \times \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = koefisien reliabilitas internal seluruh item
- P = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar
- Q = proporsi subjek yang menjawab item yang salah ($q=1-p$)
- $\sum pq$ = jumlah hasil perkalian p dan q
- K = banyaknya item
- S^2 = standar deviasi dari tes

Untuk memutuskan instrumen tersebut reliabel atau tidak dalam menentukan seberapa kuat hasil yang diperoleh, maka dapat dilihat kriteria reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Reliabilitas Instrumen

Interval Koefisien	Kriteria
0,800 – 1,000	Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Sedang
0,200 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

3. Daya Pembeda

Daya pembeda soal, Daya pembeda tes adalah kemampuan tes tersebut dalam memisahkan antara subjek yang pandai dengan subjek yang kurang pandai. Untuk menganalisis daya pembeda tes, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{R_H - R_L}{\frac{1}{2}T}$$

Keterangan:

D : Daya Pembeda

R_H : Kelompok peserta didik yang menjawab benar pada kelompok atas

R_L : Kelompok peserta didik yang menjawab benar pada kelompok bawah

$\frac{1}{2}T$: Setengah dari kedua kelompok

Klasifikasi nilai daya pembeda yaitu:(Arikunto, 2006:218)

Tabel 3.4
Kriteria Daya Pembeda

Nilai D	Kriteria
$D > 0,40$	Sangat Baik
0,30 – 0,39	Baik
0,20 – 0,29	Cukup
$D < 0,19$	Buruk

4. Taraf Kesukaran

Taraf kesukaran adalah kemampuan tes tersebut dalam menjangar banyaknya subjek peserta didik yang dapat mengerjakan soal dengan benar. Jika banyak peserta didik yang dapat menjawab dengan benar maka taraf kesukaran tes tersebut rendah. Sebaliknya jika hanya sedikit dari subjek yang menjawab dengan benar maka taraf kesukarannya tinggi. Taraf kesukaran tes dinyatakan

dalam indeks kesukaran (*difficult index*). (Arikunto, 2003:230) Taraf kesukaran dinyatakan dengan P dan dicari dengan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : Indeks kesukaran

B : Banyaknya seluruh peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS : Jumlah seluruh peserta tes

Menurut ketentuan yang sering diikuti, indeks kesukaran diklasifikasikan pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Kriteria Indeks Kesukaran

Nilai P	Kategori
$P < 0,3$	Soal sukar
$0,3 \geq P \leq 0,7$	Soal sedang
$P > 0,7$	Soal mudah

H. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan data, peneliti akan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pedoman Lembar Wawancara

Data yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada kuesioner kemudian akan dijadikan data pendukung.

2. Pedoman Lembar Observasi

Data yang diperoleh dari format lembar observasi kemudian dianalisis lebih lanjut dengan Cara Memberi di bagian mana tanda cek lis di butuhkan, dalam Slameto (1988: 96) dijelaskan bahwa check-list atau daftar cek adalah salah

satu alat/pedoman observasi yang berupa daftar kemungkinan-kemungkinan tingkah laku seseorang.

3. Analisis N-Gain

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep peserta didik setelah pembelajaran berlangsung digunakan rumus *normalized gain* oleh *meltzer*, sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{(skor\ posttest - skor\ pretest)}{(skor\ ideal - skor\ pretest)}$$

Menurut Hake (1999:10) *Gain* skor ter normalisasi menunjukkan tingkat efektivitas perlakuan dari pada perolehan skor atau *posttest*. Terdapat tiga kategorisasi perolehan skor *Gain* ter normalisasi:

G-tinggi	: Nilai $\langle g \rangle \geq 0,7$
G-sedang	: Nilai $0,7 \leq \langle g \rangle < 0,3$
G-rendah	: Nilai $\langle g \rangle < 0,3$

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMA NU Palangka Raya

Sekolah Menengah Atas Nahdlatul Ulama Palangka Raya didirikan pada tahun 1984 yang diasuh oleh Jam'iyatul Nahdlatul Ulama, karena itu dapat dipahami bahwa lahir dan berkembangnya Lembaga Pendidikan ini tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan Nahdlatul Ulama. Khususnya di daerah kotamadya Palangka Raya. Jam'iyatul Nahdlatul Ulama Provinsi Kalimantan Tengah berdiri pada tahun 1958, setahun kemudian dibentuk pula kepengurusan wilayah Ma'arif Nahdlatul Ulama Tingkat 1 mengelola pelaksanaan pendidikan.

Sejak kepengurusan periode pertama (1959) sampai periode keenam (1980). Pengurus Lembaga Ma'arif Nahdlatul Ulama telah berhasil mendirikan beberapa sekolah yang berlokasi di dalam kota Palangka Raya, seperti Raudhatul Atfal (TK NU), Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama dan Sekolah Menengah Atas Nahdlatul Ulama. Selanjutnya pada periode ketujuh (1982), karena ingin memberikan kesempatan kepada lulusan SMP-NU khususnya dan lulusan SMP lainnya melanjutkan kejenjang SLTA. Maka pengurus Ma'arif Nahdlatul Ulama merencanakan mendirikan SMA-NU, rencana ini mendapat dukungan dari masyarakat khususnya warga Nahdlatul Ulama.

Awal tahun ajaran 1984/1985 dan bersamaan dengan berlakunya kurikulum baru untuk tingkat SLTA, yakni kurikulum 1984, maka didirikanlah SMA-NU Palangka Raya. Dalam perkembangan SMA-NU Palangka Raya mengalami tiga kali pergantian kepala sekolah yang pertama dijabat oleh Bapak

Drs. Yusran Usman dari tahun 1985 sampai tahun 2003. Kemudian pergantian yang kedua dijabat oleh Bapak Drs. Mahlani samapai tahun 2010. Pada masa kepemimpinan Bapak Mahlani dilaksanakan akreditasi ulang sekolah dan hasilnya mendapat status akreditasi Baik (B) pada tahun 2005. Selama kepemimpinan Bapak Mahlani SMA-NU mengalami perkembangan yang sangat pesat. Diantaranya ada penambahan gedung dari bantuan Pemerintah Pusat seperti ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, komputer, serta peralatan-peralatan praktik IPA.

2. Profil SMP Al-Amin Palangka Raya

PROFIL SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SMA NU Palangka Raya
2. NPSN : 30203485
3. Alamat Sekolah
 - Jalan : Jalan RTA. Milono Km.3
 - RT / RW : 003 / 013
 - Kelurahan : Langkai
 - Kecamatan : Pahandut
 - Kabupaten / Kota : Palangka Raya
 - Provinsi : Kalimantan Tengah
 - No. Telp : 05363224323
4. Koordinat : longitude : -2.2337 Latitude : 113.9207
5. Nama Yayasan : YAYASAN AL-MA'ARIF NAHDLATUL
ULAMA
6. Nama Kepala Sekolah : Yuyun Kurniasih, S.E

- No. Telp/HP : 05363224323
7. Kategori Sekolah : Swasta
8. Tahun Beroperasi : 1984
9. Kepemilikan Tanah/Gedung : ~~Milik Pemerintah / Yayasan / Pribadi / Menyewa / Menumpang~~
- a. Luas tanah / status : 5000 m²
- b. Luas Bangunan : -

3. Keadaan Guru dan Kepegawaian SMA NU Palangka Raya

Table 4.1
Data Guru SMA NU Palangka Raya

No	Nama	Status Kepegawaian	Mengajar
1	Yuyun Kurniasih S.Pd	PNS	Kepala Sekolah
2	Alfi Anshari S.Pd.I	PNS	FIKIH
3	Dwi Widodo Kasno S.Hut	GTY/PTY	Geografi, Biologi
4	Fakhruddin S.Pd.I	GTY/PTY	ASWAJA
5	Drs. Hadari	PNS	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
6	Herlina Anggraini S.Pd	PNS	Kimia
7	Ida Wahyuni S.Pd	PNS	Matematika
8	Lydia Shanti S.Pd	GTY/PTY	Sejarah, Seni Budaya, Prakarya dan Kewirausahaan
9	Mochammad Zarnuji	GTY/PTY	TU
10	Muhammad Sholeh Fudin S.Pd	GTY/PTY	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
11	Nikmah Wahyuni S.Pd	PNS	Bahasa Inggris, Sejarah
12	Nurbaiti Ememarita S.Pd	GTY/PTY	Matematika (Peminatan), Sejarah Indonesia, Sejarah
13	Nurfitriani S.Pd	GTY/PTY	Bahasa Indonesia
14	Nurmadiyah S.Pd	PNS	Prakarya dan Kewirausahaan, Ekonomi
15	Selvi S.Pd	Guru Honor	Biologi, Fisika

4. Data Siswa SMA NU Palangka Raya

Setiap awal tahun pelajaran selalu mengadakan penerimaan siswa-siswi baru sebagaimana yang dilakukan oleh sekolah-sekolah lainya. Orang tua yang mendaftarkan putra-putri di SMA NU Palangka Raya setiap tahunnya dengan jumlah yang bervariasi dari tahun ketahun. Jumlah yang terdapat dapat dilihat tahun 2019 sebagai berikut :

a. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Table 4.2
Jumlah Peserta Didik SMA NU Palangka Raya

Laki-laki	Perempuan	Total
52	39	91

b. Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Table 4.3
Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan
SMA NU Palangka Raya

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 11	21	10	31
Tingkat 12	14	18	32
Tingkat 10	17	11	28
Total	52	39	91

5. Visi dan Misi SMA NU Palangka Raya

1. Visi

Unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), berketerampilan, berprestasi dan berkarakter bangsa yang dilandasi imandan taqwa.

2. Misi

- a. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, bimbingan dan layanan secara efektif untuk meningkatkan prestasi siswa secara optimal,

- b. Mengembangkan potensi, minat dan keterampilan siswa secara intensif dan kompetitif,
- c. Menerapkan sistem pendidikan yang bermutu dan berkarakter dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan handal,
- d. Meningkatkan mutu layanan pendidikan yang berbasis TIK.

B. Hasil Penelitian

Pada penelitian yang penulis lakukan mendapatkan temuan data penelitian pada bab ini meliputi 2 (dua) yaitu pada (1) penerapan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa mata pelajaran Fikih di kelas XI SMA NU Palangka Raya, dan (2) peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) mata pelajaran Fikih di kelas XI SMA NU Palangka Raya. Setelah melaksanakan penelitian, dalam mengumpulkan data, baik melalui kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi dan hasil belajar siswa (pre-test dan pos-test) akan memaparkan hasil penelitian sebagaimana yang akan dipaparkan di bawah ini.

1. Penerapan Model Pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Fikih

Dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) di kelas XI SMA NU Palangka Raya, peneliti melakukan 2 (Dua) kali pertemuan yaitu sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilakukan pada hari rabu, 11 September 2019 di kelas XI SMA Palangka Raya, yang berlangsung pada jam 09.45 WIB sampai dengan jam 11.15 WIB. Guru AS melakukan tahapan model MURDER dalam pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis amati, *Mood* (suasana hati) Guru memasuki kelas pertama-tama guru AS mengucapkan salam kepada murid. Sebelum memulai pembelajaran salah satu siswa di tunjuk untuk memimpin do'a dan guru AS mengecek kehadiran siswa satu persatu.

Setelah mengecek kehadiran siswa, guru AS menyampaikan tujuan dan KI/KD dari pembelajaran. Sebelum menyampaikan materi guru memberikan motivasi kepada siswa. Setelah itu guru membagikan soal pre-test untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum guru memulai proses pembelajaran.

Understand (pemahaman) Guru AS menyampaikan materi "Fikih Jinayat" yang dimana dituliskan di papan tulis, Guru AS menjelaskan materi secara detail seputar tentang Memahami ketentuan islam tentang jinayat dan hikmahnya yang dimana penjelasan oleh Guru AS telah dikemas hanya sebatas poin-poin inti dari bahasan yang akan didiskusikan oleh siswa. disaat guru menjelaskan materi masih ada beberapa siswa tidak fokus dari penjelasan yang disampaikan guru masih ada saja siswa yang asik ngobrol dengan teman sebangkunya. Guru AS menegur kepada siswa yang ngobrol untuk lebih memperhatikan dari penjelasan yang disampaikan.

Recall (pengulangan) Guru AS meminta kepada salah satu siswa untuk menjelaskan materi yang sudah di sampaikan oleh guru dengan menggunakan bahasa kata-kata siswa sendiri.

Guru AS selesai menjelaskan materi, guru membagi siswa menjadi 4 kelompok yang dimana penentuan kelompok menggunakan teknik berhitung yang dimana teknik berhitung ini ada di dalam teori pembagian dari Jinayat, siswa berhitung 1 sampai dengan 4 setelah siswa terbagi sesuai dengan kelompok belajarnya. Perwakilan kelompok maju ke meja guru untuk mengambil undian materi yang telah disiapkan oleh guru AS untuk didiskusikan oleh setiap kelompok.

Digest (penelaahan/menggali) Siswa dipersilahkan untuk memulai diskusi dengan kelompok diskusinya masing-masing siswa diberikan waktu diskusi 15 menit setelah selesai berdiskusi siswa dianjurkan untuk memaparkan hasil diskusi kelompoknya kedepan kelas berdasarkan nomor urut kelompoknya. Ada saja siswa masih malu disaat mengutarakan pertanyaan yang dimana dianjurkan dari setiap kelompok untuk mempersiapkan 1 (satu) pertanyaan dari kelompok lain. Hal ini karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru AS yang dimana pembelajaran mengajak siswa berperan aktif dalam interaksi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Expand (Pengembangan) Sebelum Guru AS memulai dengan pertanyaan-pertanyaan bertujuan untuk merangsang pemahaman mereka dalam bentuk studi kasus pembunuhan dari pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada setiap kelompok yang dimana soal pertanyaan tersedia sebanyak 5 soal esay terbagi menjadi 2 (dua) sesi yang pertama soal pilihan

dari setiap kelompok, kedua soal rebutan yang akan diperebutkan dari semua kelompok yang berpotensi untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Terlebih dahulu guru membagi siswa kedalam meja yang dimana guru meintruksikan kepada setiap kelompok untuk menunjuk juru bicara dari setiap kelompok guru AS mempersilahkan siswa untuk menepati meja kelompok yang telah disediakan.

Setelah semua pembelajaran selesai guru membagikan kembali soal pre-test untuk mengukur kemampuan siswa setelah diberikan materi yang telah di pelajari.

Review (pelajari kembali) setelah selesai mengerjakan pretest siswa diminta oleh guru pelajari kembali materi yang sudah guru sampaikan dan guru menyampaikan materi yang akan di pelajari pertemuan yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 September 2019 dengan guru AS sebagai berikut:

“bpk AS mengutarakan bahwa salah satu model pembelajaran yang bagus di mana siswa dituntut aktif artinya siswa tidak hanya menulis dan mendengarkan tetapi siswa bisa menjelaskan kepada teman-temannya melalui mereka diskusi, dan juga ini dapat mebangkitkan siswa belajar disamping siswa belajar dalam meningkatkan pemahan siswa didalam pembelajaran Fikih menurut saya cukup bagus karena dapat membantu saya dalam menyampaikan materi”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahwa sanya model pembelajaran MURDER sudah bagus akan tetapi pada awalnya perlu penyesuaian, setelah guru bisa menyesuaikan dengan model pembelajaran MURDER guru malah mengutarakan bahwasanya model pembelajaran ini cukup, mengapa demikian karena siswa disini turut berperan aktif dalam belajar berkelompok serta mengembangkan wawasannya mencari referensi

dari mana saja, serta membantu sang guru dalam memperkaya dalam model pembelajaran yang digunakan agar siswa tidak jenuh pada saat proses belajar mengajar.

“bpk AS mengutarakan seperti biasa menyemangati siswa dengan motivasi didalam pentingnya dalam menuntut ilmu sehingga dalam masuk proses belajar mengajar hati siswa nyaman dalam menerima proses pembelajaran”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sebisa mungkin menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa bersemangat dan termotivasi pada saat berlangsung, karena proses menciptakan proses suasana hati merupakan kunci awal agar siswa nyaman dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

“bpk AS mengutarakan saya memberikan waktu materi pelajaran, setelah itu menerangkan materi pokok bahasan materi yang akan diajarkan, menanyakan kepada siswa jika mengalami kesulitan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tentang pemahaman kali ini sangat amatlah penting sekali, mengapa demikian apabila seorangan guru kurang dalam memberikan kesempatan dalam memahami apa yang siswa dipelajari maka siswa tidak fokus dalam proses belajar mengajar.

“bpk AS saya meminta kepada salah satu siswa yang bersedia menjelaskan materi yang sudah dibahas dengan menggunakan bahasa siswa sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru memberikan kesempatan kepada siswa menjelaskan apa yang telah diterangkan oleh guru pada belajar mengajar dari situlah dapat melihat peningkatan pemahaman siswa ketika ia mampu menjelaskan apa yang telah disampaikan oleh guru didepan kelas.

“bpk AS saya membuat kelompok diskusi dan diberikan sebuah studi kasus menelaah apa bagian dari hukum jinayat, mereka bebas membuka sumber dari mana saja, setelah itu siswa memecahkan kasus tersebut dan dipaparkan dikelompok mereka masing-masing”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, proses yang dilakukan guru sudah sangat baik dalam memberikan sebuah penelaahan kepada siswa tentang pelajaran yang tidak dimengerti dengan cara membuat kelompok sehingga ini sangat membantu siswa dalam menelaah apa yang siswa tidak ketahui dengan bekerja kelompok serta diberikannya kemudahan kepada siswa oleh guru mencari referensi dari mana saja.

“bpk AS mengutarakan saya memberikan siswa sebebaskan-bebasnya mencari sumber belajar, dan saya mengingatkan siswa untuk menghubungkan materi yang di pelajari dengan masalah yang dihadapi”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, hal yang guru lakukan sudah cukup bagus tinggal penekanan kepada siswa agar lebih rajin membaca untuk menambah wawasan siswa.

“bpk AS mengutarakan saya mengingatkan dan menekankan agar apa yang kita pelajari pada hari ini dipejari kembali di rumah”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, hal yang dilakukan guru sudah sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran dan pada akhir pembelajaran siswa hanya ditekankan agar apa yang telah dipelajari di sekolah dipelajari kembali di rumah agar apa yang siswa pelajari melekat, jika tidak diingatkan oleh guru ada beberapa hal yang mungkin siswa nanti lupa apa yang telah di pelajari pada pembelajaran sebelumnya ketikan sang guru meminta kepada salah satu siswa.

“bpk AS mengutarakan untuk pertama kali ini saya dalam merepakakan model pembelajaran ini memiliki kendalan yang pertama masalah penyesuaian dalam penerapan model pembelajarannya, selebihnya saya sudah pahami”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pada penerapan model pembelajar MURDER ini butuh proses penyesuaian karena guru belum pernah menerapkannya, setelah dilakukan penyesuaian guru mulai perlahan memahami dalam proses langkah-langkah model pembelajaran MURDER.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 September 2019 dengan siswa HM dan LL sebagai berikut:

“Siswa HM mengutarakan sangat bagus sekali membuat pemahaman sedikit meningkat dibandingkan pada proses pembelajaran sebelumnya. dan pada saat pemberian soal Pre-test saya meraka kesulitan karena sebelumnya belum pernah mempelajarinya”. “Menurut HM soal yang diberikan cukup sulit untuk saya jawab karena sebelumnya belum pernah mempelajari materi tersebut membuat kami kesulitan dalam menjawab soal, dalam proses pembelajaran bapak terkadang terlalu cepat menjelaskan, dan ketika dikelompok diskusi hanya teman yang lebih pandai yang dominan dan alhamdulillah lebih bagus karena pada model pembelajaran yang diterapkan oleh bapak meminta lebih memperkaya wawasan dengan membuka sumber belajar dari mana saja sehingga memudahkan saya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa HM mengutarakan model pembelajaran yang digunakan guru fikihnya ketika proses belajar mengajar sudah bagus sehingga siswa menyatakan bahwasanya pemahamannya lebih meningkat dibanding pada proses pembelajaran sebelumnya, ada kesulitan siswa yang mereka dapatkan ketika pada proses menjawab soal pretest karena sebelumnya siswa memang belum mempelajari sehingga mereka kesulitan dalam menjawab soalnya tersebut. Dalam proses pembelajaran siswa mengalami kesulitan yaitu guru menyampaikan materi pembelajaran terlalu cepat sehingga siswa tertinggal apa yang disampaikan, dan pada saat kerja kelompok dalam berdiskusi hanya

teman yang berbicara terkadang yang lebih dominan. Siswa menyampaikan bahwasanya nilai mereka meningkat serta wawasan mereka bertambah.

“Siswa LL mengutarakan model pembelajarannya sangat menarik sehingga membuat saya semangat dalam belajar, dan kekurangan saya yaitu kurangnya dalam lambatnya menyerap proses pembelajaran sehingga pada belajar kelompok saya kurang tanggap, bapak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan, dalam belajar dalam berkelompok saya sangat susah dalam berkomunikasi dalam memberikan sebuah saran, ada sedikit perubahan peningkatan namun nilai saya masih jauh dari KKM.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa LL model pembelajaran diterapkan oleh guru fikih sudah cukup baik akan tetapi guru seharusnya memperhatikan kembali atau menanyakan apa yang belum dipahami serta memiliki tantangan sedikit ketika ada siswa yang daya serap pemahamannya kurang disini guru dituntut melakukan pendekatan lebih khusus, ketika siswa dalam proses kerja kelompok guru harusnya mengontrol siswanya menanyakan terkait kendala dan kesulitan mereka hadapi, akan tetapi dalam proses akhir siswa LL ada peningkatan dalam tes hasil belajar walaupun masih belum sesuai KKM sebagai evaluasi guru malakukan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang nyaman agar pemahaman siswa bertambah.

Bedasarkan dari lembar observasi dari guru H memiliki catatan pada pertemuan pertama sebagai berikut: “guru AS terlalu lama saat menjelaskan materi hal ini melebihi waktu dari ketentuan yang telah ditentukan di RPP.

Berdasarkan dari data yang di dapat pada pertemuan pertama, meskipun masih terdapat kekurangan dalam penerapan model MURDER yang dilakukan namun dalam pelaksanaannya sudah cukup baik. Kekurangan

yang muncul pada pertemuan pertama akan lebih di fokus pada pertemuan kedua.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua terlaksana pada tanggal 4 Oktober pada pukul 09.45 wib sampai dengan pukul 11.15 wib guru lebih optimalkan penerapan model MURDER.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bersama dengan salah satu guru yang ada disekolah yaitu H dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru AS, disaat guru memasuki kelas guru AS mengucapkan Salam kepada siswa, dan menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa sebelum pembelajaran akan dimulai dan mengecek kehadiran siswa satu persatu.

Guru AS menyampaikan motivasi serta menjelaskan tujuan dari KI/KD dengan materi “Hikmah Jinayah” Setelah itu guru meminta bantuan kepada salah satu siswa untuk membagikan soal pos-test kepada siswa yang lain untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum membahas materi. Setelah siswa selesai mengerjakan soal pret-test.

Guru menyampaikan materi secara terperinci dengan poin-poin intinya dari materi yang akan dibahas dan mengajak siswa untuk mengutarakan berpendapat dari bahasan yang telah dijelaskan siswa menjawab dengan bermacam jawaban yang dimana semua jawaban siswa ditampung dan guru menjelaskan maksud dari pembahasan kali ini.

Setelah guru selesai menjelaskan materi guru membagi kelompok siswa sesuai dengan kelompok pada pertemuan pertama dan kedua penentuan kelompok pada pertemuan kedua tidak terlalu lama. Setelah

siswa sudah berkumpul dengan kelompok belajarnya guru meintruksikan untuk dari setiap kelompok mengambil materi yang akan didiskusikan.

Setelah semua pembelajaran selesai guru membagikan kembali soal post-test untuk mengukur kemampuan siswa setelah diberikan materi yang telah di pelajari.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 4 Oktober 2019 dengan guru AS sebagai berikut:

“bpk AS mengutarakan Alhamdulillah setelah diterapkannya model pembelajaran MURDER sedikit demi sedikit pemahaman siswa-siswa mulai meningkat bisa dilihat dari hasil nilai pertemuan pertama dan kedua perubahan yang bisa dilihat dari nilai siswa sangat signifikan perubahannya serta model ini sangat bagus sekali dalam hal meningkat pemahaman siswa.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dengan ada model pembelajaran yang baru ini membuat pemahaman siswa lumayan meningkat guru selanjutnya saja melakukan pendekatan dalam proses belajar mengajar agar pemahaman siswa meningkat dan serta melakukan pendekatan khusus untuk siswa yang memiliki daya serapnya kurang.

dengan siswa SA dan SP sebagai berikut:

“Siswa SA mengutarakan Alhamdulillah sangat baik sekali, sehingga membuat saya lebih rajin dalam berdiskusi berkelompok, SA menyebutkan sedikit kesulitan yaitu ketika bapak memberikan penjelasan yang terlalu cepat sehingga banyak penjelasan beliau terlewatkan begitu saja yang saya tangkap, dan alhamdulillah sangat baik nilai saya peroleh”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa peneliti mengutarakan pada penerapan pembelajaran yang sudah diterapkan sudah bagus untuk si SA akan tetapi atukah kerana menjadi kebiasa guru menyampaikan materi pembelajaran yang cepat sehingga ada beberapa siswa yang terlewat

penjelasan sang guru, dilihat dari sini guru harus mengurangi tempo dalam memberikan penjelasan materi pembelajaran. Peningkatan hasil belajar siswa di peroleh sudah lumayan meningkat di bandingkan pertemuan pertama.

“Siswa SP mengutarakan baik, Cuma pada model pembelajaran ini bagi siswa yang aktif lebih sigap maka menambah semangat belajar mereka, tidak seperti biasa kadang lambat dalam menanggapi, sekikit kesulitan yaitu dalam menanggapi dalam proses belajar mengajar kerana ketidak fokusan saya, alhamdulillah kurang baik karena dibawah nilai KKM”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa peneliti mengutarakan model pembelajaran ini berarti sdh cocok dengan siswa SP kerana dia berperan aktif dalam proses belajar mengajar berlangsung, ada yang yang harus guru perhatikan yaitu memfokuskan mengalihkan perhatian siswa apa yang mereka pelajari dalam proses belajar mengajar, peningkatan yang didapatkan oleh siswa tak bisa dilepaskan dari peran guru yang sangat mempengaruhi pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama dan kedua penerapan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) sudah diterapkan guru sesuai dengan sintaks, pada proses belajar mengajar berjalan dengan baik guru menerapkan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) pada proses pengajaran guru menyampaikan materi pembelajaran terlalu cepat sehingga sebagian siswa ada yang dapat menanggapi dan tidak menanggapi apa yang disampaikan oleh guru ketika menyampaikan materi, guru juga melewati waktu mengajar yang sesuai dengan ketentuan jadwal belajar

Kondisi siswa pada pada proses belajar mengajar mengikuti berjalan baik akan tetapi masih ada siswa yang tidak memperhatikan apa yang di sampaikan oleh guru, sesekali guru menegur mingingatka siswa agar memperhatikan, dan pada proses belajar kelompok tidak semua siswa berperan aktif hanya sebagian siswa yang aktif dalam belajar kelompok itupun yang aktif hanya yang pintar, dan rajin. Sehingga menurut peneliti guru masih belum bisa sepenuhnya dalam melaksanakan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dalam meningkatkan pemahaman siswa karena masih beberapa hal yang masih belum tercapai sehingga dalam pelaksanaannya

2. Peningkatan Pemahaman Siswa Setelah diterapkan Model Pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) Mata Pelajaran Fikih

a. Peningkatan Pemahaman dilihat dari Test Hasil Belajar

Hasil pengamatan yang dilakukan selama 2 (dua) kali pertemuan dengan pengamat oleh 2 (dua) orang yang dimana dari pertemuan pertama, dan kedua. Menunjukkan bahwa Model Pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dapat meningkatkan pemahaman disaat pembelajaran. Adapun dari 2 (dua) kali pertemuan. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pertemuan pertama, dan kedua yang dilakukan dengan tes hasil belajar berupa pre-test dan pos-test. Adapun hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Belajar Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Fikih
Pertemuan Pertama SMA NU Palangka Raya Tahun Ajaran 2019/2020

No	NAMA SISWA	KKM	Pre-test	Post-test	N-Gain
1	2	3	4	5	6
1	Abdullah Fikri	70	65	70	0,1
2	Ahmad Isra Mahdani	70	60	70	0,2
3	Alpiyandi	70	55	60	0,1
4	Anugerah Cipta Sadewa	70	45	60	0,2
5	Husin Mas'ad	70	70	75	0,1
6	Kurniawan	70	40	70	0,5
7	Legita Lestari	70	50	60	0,2
8	M. Fajar	70	65	70	0,1
9	Meisarah	70	60	70	0,2
10	Muhammad Ilham Saputra	70	65	75	0,2
11	Muhammad Reza Fahlevi	70	55	65	0,2
12	Muhammad Rizky Maulana	70	50	70	0,4
13	Rendi Avrizal Saputra	70	65	75	0,3
14	Sandy Ansyari	70	55	65	0,2
15	Saydina Makmur	70	60	70	0,2
16	Sulaiman Purwanto	70	70	80	0,3

Dari tabel diatas dapat dilihat siswa yang nilainya meningkat dalam menjawab soal sebanyak 11 orang sedangkan siswa yang nilai tidak meningkat sebanyak 5 orang dari 16 siswa yang menjawab soal. Hal ini disebabkan siswa masih belum terbiasa proses pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran MURDER karena siswa masih ada yang kebingungan disaat proses pembelajaran dilaksanakan, untuk melihat dari hasil peningkatan pemahaman siswa dapat dilihat dari peningkatan hasil nilai

N-Gain pada pembahasan penelitian pada setelah penerapan model pembelajaran MURDER.

Tabel 4.5
Hasil Belajar Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Fikih
Pertemuan Kedua SMA NU Palangka Raya Tahun Ajaran 2019/2020

No	NAMA SISWA	KKM	Pre-test	Post-test	N-Gain
1	2	3	4	5	6
1	Abdullah Fikri	70	70	75	0,2
2	Ahmad Isra Mahdani	70	70	75	0,2
3	Alpiyandi	70	70	70	0
4	Anugerah Cipta Sadewa	-	-	-	-
5	Husin Mas'ad	70	70	80	0,3
6	Kurniawan	-	-	-	-
7	Legita Lestari	70	75	75	0
8	M. Fajar	70	65	70	0,1
9	Meisarah	70	65	70	0,1
10	Muhammad Ilham Saputra	70	70	70	0
11	Muhammad Reza Fahlevi	70	60	70	0,2
12	Muhammad Rizky Maulana	70	65	70	0,1
13	Rendi Avrizar Saputra	-	-	-	-
14	Sandy Ansyari	70	75	80	0,2
15	Saydina Makmur	70	70	70	0
16	Sulaiman Purwanto	70	55	65	0,2

Dari tabel diatas dapat dilihat siswa yang tuntas dalam menjawab soal sebanyak 12 orang sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 1 orang dari 16 siswa yang menjawab soal sedangkan 2 orang lainnya tidak hadir dikarenakan sakit dan 1 orang alfa. dari pertemuan pertama, dan kedua adanya penurunan hasil belajar siswa dilihat dari hasil nilai N-Gain. hal ini terjadi bisa dilihat dari beberapa faktor yang mengakibatkan

penurunan yang pertama guru masih belum sepenuhnya menguasai model pembelajaran, cara mengajar guru yang terlalu cepat, masih banyak siswa pemahamannya masih lemah sehingga bisa di tidak berhasil terlaksana seutuhnya..

b. Indikator Pemahaman Siswa

Indikator pemahaman dilakukan 2 kali pertemuan agar melihat sejauh mana pada proses belajar mengajar berlangsung sehingga melihat langsung apa yang menjadi kekurangan dari setiap individu dan bagaimana cara guru kedepannya memperbaiki pemahaman siswa. Indikator yang tidak digunakan pada pembelajaran materi jinayat dan hikmahnya yaitu mengartikan, menduga, dan membandingkan, mengapa tidak digunakan indikator pemahaman tersebut karena bukan indikator pemahaman yang ingin dicapai. Sebagai berikut hasil dari peningkatan pemahaman siswa pada pertemuan pertama:

Tabel 4.6
Indikator Pemahaman Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Fikih
Pertemuan Pertama SMA NU Palangka Raya Tahun Ajaran 2019/2020

NO	NAMA	INDIKATOR PEMAHAMAN				KETERANGAN
		1	2	3	4	
1	2	3	4	4	5	6
1	Abdullah Fikri	v	-	v	v	Meningkat
2	Ahmad Isra Mahdani	-	v	v	v	Meningkat
3	Alpiyandi	v	-	v	-	Menurun
4	Anugerah Cipta Sadewa	-	-	v	v	Menurun
5	Husin Mas'ad	v	v	v	v	Meningkat
6	Kurniawan	v	v	-	v	Meningkat
7	Legita Lestari	v	v	v	-	Menurun
8	M. Fajar	v	-	v	v	Meningkat

1	2	3	4	5	6	7
9	Meisarah	v	-	v	v	Meningkat
10	Muhammad Ilham Saputra	v	v	v	v	Meningkat
11	Muhammad Reza Fahlevi	-	v	-	-	Menurun
12	Muhammad Rizky Maulana	v	v	v	-	Meningkat
13	Rendi Avrizal Saputra	v	v	-	v	Meningkat
14	Sandy Ansyari	-	-	-	v	Menurun
15	Saydina Makmur	v	v	v	v	Meningkat
16	Sulaiman Purwanto	v	-	v	v	Meningkat

Keterangan :

1. Memberi contoh
2. Mengidentifikasi
3. Menyimpulkan
4. Menjelaskan

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada pertemuan pertama menyatakan bahwa indikator pemahaman yang digunakan dalam memahami materi jinayat dan hikmahnya adalah guru menjelaskan, siswa mengidentifikasi, siswa memberikan contoh dan siswa menyimpulkan materi yang diberikan sesuai kompetensi dasar. Dilihat dari hasil observasi pengamatan peneliti yang sangat kurang pada poin 2 mengidentifikasi ada 7 siswa yang masih bingung dalam sebuah mengamati dalam sebuah studi kasus pembunuhan, poin 3 menyimpulkan hanya 5 siswa yang masih belum bisa menyimpulkan materi jinayat dan hikmahnya, paling sedikit terdapat pada poin 1 memberikan contoh terdapat 4 orang siswa yang belum bisa memberikan contoh dari sebagian materi jinayat dan hikmahnya, dan poin 4 menjelaskan ada 3 siswa masih bingung dalam menjelaskan dalam materi jinayat. Dapat dilihat pada hasil observasi pertama pemahaman siswa masih kurang, setelah pertemuan kedua semoga ada peningkatan pemahaman siswa.

Sebagai berikut hasil dari peningkatan pemahaman siswa pada pertemuan kedua:

Tabel 4.7
Indikator Pemahaman Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Fikih
Pertemuan Kedua SMA NU Palangka Raya Tahun Ajaran 2019/2020

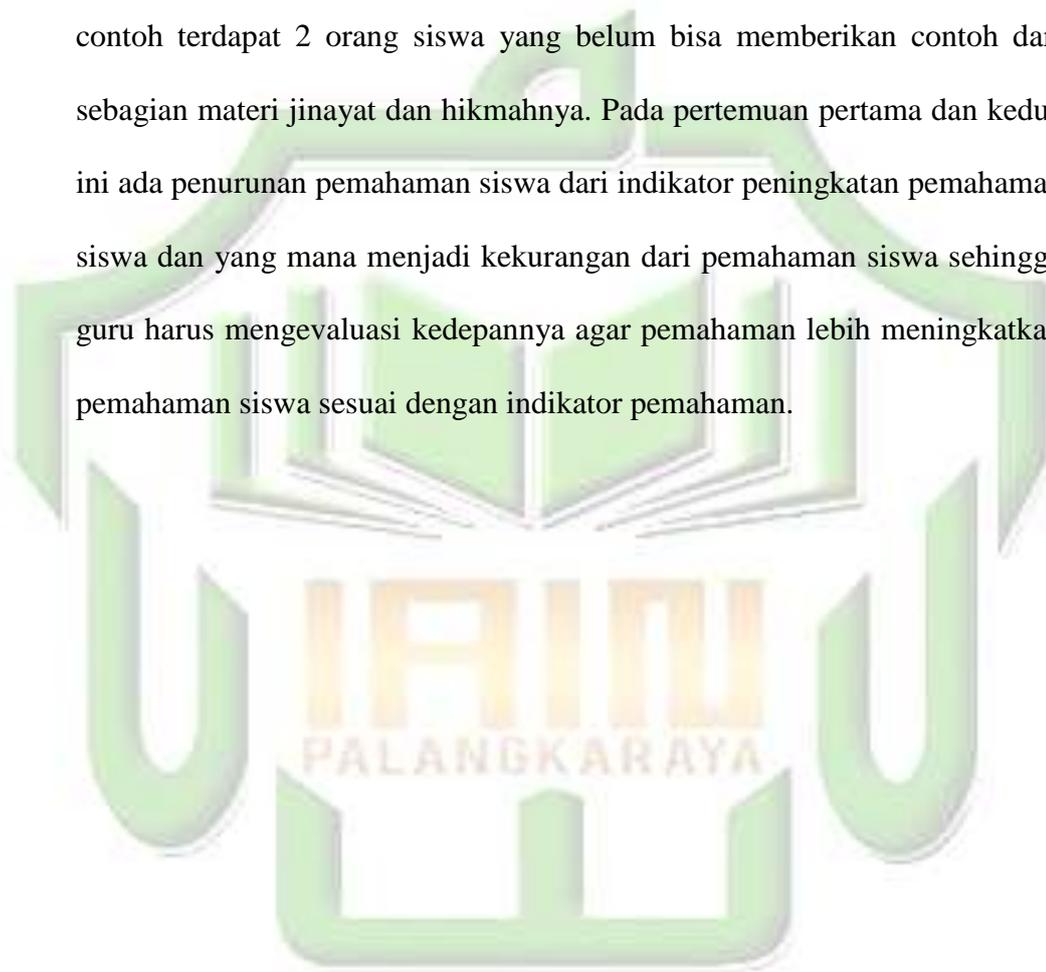
NO	NAMA	INDIKATOR PEMAHAMAN				KETERANGAN
		1	2	3	4	
1	Abdullah Fikri	v	v	-	v	Meningkat
2	Ahmad Isra Mahdani	v	v	v	-	Meningkat
3	Alpiyandi	v	-	v	-	Sedang
4	Anugerah Cipta Sadewa	-	-	-	-	-
5	Husin Mas'ad	-	v	-	v	Menurun
6	Kurniawan	-	-	-	-	-
7	Legita Lestari	v	v	-	-	Menurun
8	M. Fajar	v	v	-	v	Meningkat
9	Meisarah	v	-	v	v	Meningkat
10	Muhammad Ilham Saputra	v	-	v	v	Meningkat
11	Muhammad Reza Fahlevi	-	v	-	v	Sedang
12	Muhammad Rizky Maulana	v	v	v	-	Meningkat
13	Rendi Avrizal Saputra	-	-	-	-	-
14	Sandy Ansyari	v	-	-	v	Sedang
15	Saydina Makmur	v	v	v	v	Meningkat
16	Sulaiman Purwanto	v	-	-	v	Menurun

Keterangan :

1. Memberi contoh
2. Mengidentifikasi
3. Menyimpulkan
4. Menjelaskan

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada pertemuan terakhir di pertemuan kedua menyatakan bahwa indikator pemahaman yang digunakan dalam memahami materi jinayat dan hikmahnya adalah guru menjelaskan, siswa mengidentifikasi, siswa memberikan contoh dan siswa menyimpulkan materi yang diberikan sesuai kompetensi dasar. Dilihat dari

hasil observasi pengamatan peneliti yang sangat kurang pada poin 2 mengidentifikasi ada 3 siswa yang masih bingung dalam sebuah mengamati dalam sebuah studi kasus pembunuhan, poin 4 menjelaskan ada 3 siswa masih bingung dalam menjelaskan dalam materi jinayat, poin 3 menyimpulkan hanya 8 siswa yang masih belum bisa menyimpulkan materi jinayat dan hikmahnya, dan paling sedikit terdapat pada poin 1 memberikan contoh terdapat 2 orang siswa yang belum bisa memberikan contoh dari sebagian materi jinayat dan hikmahnya. Pada pertemuan pertama dan kedua ini ada penurunan pemahaman siswa dari indikator peningkatan pemahaman siswa dan yang mana menjadi kekurangan dari pemahaman siswa sehingga guru harus mengevaluasi kedepannya agar pemahaman lebih meningkatkan pemahaman siswa sesuai dengan indikator pemahaman.



BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Penerapan Model Pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Fikih.

Berdasarkan dari pertemuan pertama, dan kedua adapun data sebagai berikut:

Pada pertemuan pertama, meskipun masih terdapat kekurangan dalam penerapan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) yang dilakukan. Namun dalam pelaksanaannya sudah cukup baik. meskipun masih ada kekurangan di pertemuan pertama lebih di fokus pada pertemuan kedua.

pertemuan kedua, kekurang-kerungan yang terjadi sudah mulai tidak terlihat lagi. Guru sudah mulai terbiasa dalam menerapkan Model Pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*), hal ini dapat dilihat dari setiap pertemuan menunjukan ada peningkatan dari segi penerapan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dari pertemuan pertama, dan kedua menunjukan pelaksanaan sudah sesuai dengan sintak. Di tambah dari pendapat guru , siswa dan hasil belajar siswa menunjukan penerapan dapat dikatakan sudah berlangsung dengan sintaks model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*).

Berdasarkan dari data yang di dapat dari setiap pertemuan setelah di lakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran MURDER

(*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) meningkatkan pemahaman siswa bahwa pembelajaran sudah sesuai dengan sintaks yang dilakukan hal ini didukung dari data observasi pertemuan pertama, dan kedua dalam pelaksanaannya sesuai dengan teroi yang di jelaskan oleh :

Dansereau mengemukakan bahwa “*The acronym MURDER stands for the six parts of study system : Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, and Review*” (Hayes, 1981: 721). Artinya *Murder* terdiri dari enam bagian yaitu *Mood* (suasana hati), *Understand* (memahami), *Recall* (pengulangan kembali), *Digest* (penelaahan), *Expand* (pengembangan), and *Review* (pelajari kembali). Pertama kali *MURDER* dikenalkan oleh Hythacher, Danserau dan Rocklin pada tahun 1988 yang merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang berkembang berdasarkan perspektif psikologi kognitif.

Weinstein and mayer berkata “ *The rationale for learning strategies is that good teaching includes teaching students how to learn, remember, and think and how to motivate them selves*”(Jonassen, 2015). Weistein menyatakan bahwa dasar dari strategi pembelajaran adalah mengajar yang baik termasuk mengajar siswa bagaimana untuk belajar, mengingat, dan berfikir dan bagaimana untuk memitovasi dirinya sendiri. Model pembelajaran *MURDER* cocok untuk diterapkan pada pembelajaran tersebut. Pembelajaran *MURDER* yang memiliki komponen *mood* mementingkan kepada suasana hati siswa dalam belajar. Sebelum belajar siswa dimotivasi agar ingin untuk belajar. Tidak hanya itu, *MURDER* merupakan strategi yang digunakan untuk mengembangkan sistem belajar yang efektif dan efisien untuk mengaktifkan siswa dengan merangsang kemampuan kognitif siswa.

Dari teori yang dikemukakan oleh Dansereau pelaksanaan pembelajaran Fikih dengan menggunakan model pembelajaran *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) oleh guru AS sudah sesuai dengan Sintaks dapat dilihat kegiatan pembelajara yang dilakukan oleh guru didasari dari data observasi dari pengamatan RPP yang dilakukan dua kali pertemuan bahwa dari setiap pertemuan guru AS selalu mementingkan suasana hati siswa sehingga membuat siswa tidak bosan dalam pembelajaran yang berlangsung serta menunjukan siswa lebih asik dalam menerima Fikih.

B. Peningkatan Pemahaman Siswa Setelah diterapkan Model Pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) Mata Pelajaran Fikih.

a. Peningkatan Pemahaman dilihat dari Test Hasil Belajar

Berdasarkan dari data nilai siswa dari pertemuan pertama, dan kedua menunjukan adanya peningkatan dilihat dari data nilai siswa disaat menjawab soal pre-test dan pos-test berjumlah 16 siswa.

Pada pertemuan pertama siswa yang tidak tuntas berjumlah 5 orang, dan pada pertemuan kedua siswa yang tidak tuntas 1 orang, Dari jumlah siswa yang tidak tuntas dari setiap pertemuan menunjukan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan banyaknya siswa yang mampu menjawab soal pos-test dengan baik hal ini dapat di tarik kesimpulan penerapan model pembelajaran MURDER dalam meningkatkan pemahaman siswa yang di lakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa tapi masih belum berhasil sepenuhnya dalam meningkatkan pemahaman siswa dengan bermacam faktor yang menjadi kendala, didasari dari teori Hake (1999:10) *Gain* skor ter normalisasi menunjukan tingkat efektivitas perlakuan dari pada perolehan skor atau *posttest*. Terdapat tiga kategorisasi perolehan skor *Gain* ter normalisasi:

G-tinggi : Nilai ($\langle g \rangle$) $\geq 0,7$

G-sedang : Nilai $0,7 \leq (\langle g \rangle) \leq 0,3$

G-rendah : Nilai ($\langle g \rangle$) $< 0,3$

Dari penjelasan hake maka penulis menganalisis peningkatan hasil belajar siswa dengan mencari N-Gain untuk mengetahui nilai rata-rata hasil

belajar siswa (pre-test dan pos-test) peserta didik pertemuan pertama, kedua, dan ketiga sebagai berikut:

Tabel 5.1
REKAPITULASI HASIL NILAI
MATA PELAJARAN FIKIH PERTEMUAN PERTAMA

No	NAMA SISWA	KKM	Pre-test	Post-test	N-Gain	Kategori
1	Abdullah Fikri	70	65	70	0,1	RENDAH
2	Ahmad Isra Mahdani	70	60	70	0,2	RENDAH
3	Alpiyandi	70	55	60	0,1	RENDAH
4	Anugerah Cipta Sadewa	70	45	60	0,2	RENDAH
5	Husin Mas'ad	70	70	75	0,1	RENDAH
6	Kurniawan	70	40	70	0,5	SEDANG
7	Legita Lestari	70	50	60	0,2	RENDAH
8	M. Fajar	70	65	70	0,1	RENDAH
9	Meisarah	70	60	70	0,2	RENDAH
10	Muhammad Ilham Saputra	70	65	75	0,2	RENDAH
11	Muhammad Reza Fahlevi	70	55	65	0,2	RENDAH
12	Muhammad Rizky Maulana	70	50	70	0,4	SEDANG
13	Rendi Avrizal Saputra	70	65	75	0,3	RENDAH
14	Sandy Ansyari	70	55	65	0,2	RENDAH
15	Saydina Makmur	70	60	70	0,2	RENDAH
16	Sulaiman Purwanto	70	70	80	0,3	RENDAH
RATA-RATA			58,1	69,1	0,2	RENDAH

Tabel 5.2
REKAPITULASI RATA-RATA HASIL NILAI
PERTEMUAN PERTAMA

Kelompok	Rata-Rata Hasil Belajar
Pre-test	58,1
Pos-test	69,1
N-Gain	0,2

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil belajar siswa mata pelajaran Fikih pada pertemuan pertama yang diperoleh rata-rata nilai pre-test 58,1 dengan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 70. Sedangkan rata-rata hasil nilai post-test 69,1 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 80. Dari data yang didapatkan bahwa skor rata-rata nilai pada pertemuan pertama *N-Gain* 0,2.

Tabel 5.3
REKAPITULASI RATA-RATA HASIL NILAI
MATA PELAJARAN FIKIH PERTEMUAN KEDUA

No	NAMA SISWA	KKM	Pre-test	Post-test	N-Gain	Kategori
1	Abdullah Fikri	70.0	70	75	0,2	RENDAH
2	Ahmad Isra Mahdani	70.0	70	75	0,2	RENDAH
3	Alpiyandi	70.0	70	70	0	RENDAH
4	Anugerah Cipta Sadewa	-	-	-	-	-
5	HusinMas'ad	70.0	70	80	0,3	RENDAH
6	Kurniawan	-	-	-	-	-
7	Legita Lestari	70.0	75	75	0	RENDAH
8	M. Fajar	70.0	65	70	0,1	RENDAH
9	Meisarah	70.0	65	70	0,1	RENDAH
10	Muhammad Ilham Saputra	70.0	70	70	0	RENDAH
11	Muhammad Reza Fahlevi	70.0	60	70	0,2	RENDAH
12	Muhammad Rizky Maulana	70.0	65	70	0,1	RENDAH
13	Rendi Avrizal Saputra	-	-	-	-	-
14	Sandy Ansyari	70.0	75	80	0,2	RENDAH
15	Saydina Makmur	70.0	70	70	0	RENDAH
16	Sulaiman Purwanto	70.0	55	65	0,2	RENDAH
RATA-RATA			67.7	72.3	0,1	RENDAH

Tabel 5.4
REKAPITULASI RATA-RATA HASIL NILAI
PERTEMUAN KEDUA

Kelompok	Rata-Rata Hasil Belajar
Pre-test	67,7
Pos-test	72,3
N-Gain	0,1

Dari tabel diatas bahwa hasil belajar siswa mata pelajaran Fikih pada pertemuan kedua dapat dilihat dari rata-rata hasil nilai pre-test 67,7 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 75. Sedangkan rata-rata hasil nilai pos-test 72,3 dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 80. Dari data yang didapatkan bahwa skor rata-rata nilai pada pertemuan kedua 0,1.

b. Indikator Pemahaman Siswa

Berdasarkan dari hasil observasi indikator pemahaman siswa dari pertemuan pertama, dan kedua menunjukan adanya peningkatan dilihat dari peningkatan pemahaman siswa yang semakin membaik.

Tabel 5.5
INDIKATOR PEMAHAMAN SISWA
MATA PELAJARAN FIKIH PERTEMUAN KEDUA

Indikator Pemahaman	Jumlah
Memberikan Contoh	4
Mengklasifikasi	7
Menyimpulkan	5
Menjelaskan	3

Hasil pertemuan pertama indikator pemahaman siswa yang sangat kurang pada poin 2 mengidentifikasi ada 7 siswa yang masih bingung dalam sebuah mengamati dalam sebuah studi kasus pembunuhan, poin 3 menyimpulkan hanya 5 siswa yang masih belum bisa menyimpulkan materi

jinayat dan hikmahnya, paling sedikit terdapat pada poin 1 memberikan contoh terdapat 4 orang siswa yang belum bisa memberikan contoh dari sebagian materi jinayat dan hikmahnya, dan poin 4 menjelaskan ada 3 siswa masih bingung dalam menjelaskan dalam materi jinayat.

Tabel 5.6
INDIKATOR PEMAHAMAN SISWA
MATA PELAJARAN FIKIH PERTEMUAN KEDUA

Indikator Pemahaman	Jumlah
Memberikan Contoh	2
Mengklasifikasi	3
Menyimpulkan	8
Menjelaskan	3

Hasil pertemuan kedua indikator pemahaman siswa yang sangat kurang pada poin 2 mengidentifikasi ada 3 siswa yang masih bingung dalam sebuah mengamati dalam sebuah studi kasus pembunuhan, poin 4 menjelaskan ada 3 siswa masih bingung dalam menjelaskan dalam materi jinayat, poin 3 menyimpulkan hanya 8 siswa yang masih belum bisa menyimpulkan materi jinayat dan hikmahnya, dan paling sedikit terdapat pada poin 1 memberikan contoh terdapat 2 orang siswa yang belum bisa memberikan contoh dari sebagian materi jinayat dan hikmahnya.

Dapat diambil simpulan bahwasanya pemahaman siswa masih kurang karena beberapa faktor mengakibatkan guru masih belum maksimal dalam menerapkan model pembelajaran MURDER dan merangsang pemahaman siswa pada pertemuan pertama dan kedua pada materi jinayat dan hikmahnya sebagai evaluasi kedepannya guru dapat memperbaiki dalam peningkatan pemahaman siswa.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kelas XI SMA NU Palangka Raya, tentang Penerapan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa, maka simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa yang dilakukan guru dalam kelas sudah sesuai dengan sintaks yang sudah diterapkan guru yaitu: penyampaian materi secara terperinci berdasarkan poin-poin inti dari bahasannya, menciptakan suasana hati, memberikan pemahaman, memberikan pengulangan, memberikan penelaahan, memberikan pengembangan dan meminta siswa untuk pelajari kembali, dari setiap pertemuan menunjukkan adanya penurunan pemahaman siswa dalam pelaksanaan pembelajaran hal ini didukung dari data obsevasi dan wawancara yang peneliti lakukan selama dua kali pertemuan bahwa dalam pembelajaran Fikih dengan adanya pemanfaat model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) masih belum bisa dapat membuat siswa aktif dikarenakan kondisi waktu menjelang siang hari, padatnya jadwal pelajaran, dan fasilitas yang belum memadai model pembelajaran MURDER sehingga apa yang ingin dicapai tidak terpenuhi.
2. Peningkatan pemahaman siswa, setelah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest,*

Expand, Review) nilai belajar siswa kelas XI di SMA NU Palangka Raya menunjukan adanya penurunan tes hasil belajar dari dua kali pertemuan dengan rata-rata nilai siswa dari setiap pertemuan skor 0,2 untuk pertemuan pertama, dan 0,1 pertemuan kedua, dari adanya penurunan hasil belajar dapat ditarik simpulan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) masih belum bisa membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran dan tidak meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini didasari dari pendapat Hake bawah nilai di atas 0,7 atau lebih merupakan peningkatan yang sangat baik ini yang menjadi acuan peneliti menyatakan bahwa dalam penelitian belum berjalan dengan baik.

Indikator pemahaman siswa juga menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dapat dilihat dari dua kali pertemuan yang dilakukan pada pertemuan pertama poin 2 mengidentifikasi ada 7 siswa, poin 3 menyimpulkan hanya 5 siswa, paling sedikit terdapat pada poin 1 memberikan contoh terdapat 4 orang siswa, dan poin 4 menjelaskan ada 3 siswa. Pada pertemuan kedua poin 2 mengidentifikasi ada 3 siswa, poin 4 menjelaskan ada 3 siswa, poin 3 menyimpulkan hanya 8 siswa, dan paling sedikit terdapat pada poin 1 memberikan contoh terdapat 2 orang siswa, dan dapat dilihat hasil dari indikator pemahaman siswa mengalami penurunan sehingga guru harus mengevaluasi apa yang menjadi kekurangannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan di atas maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

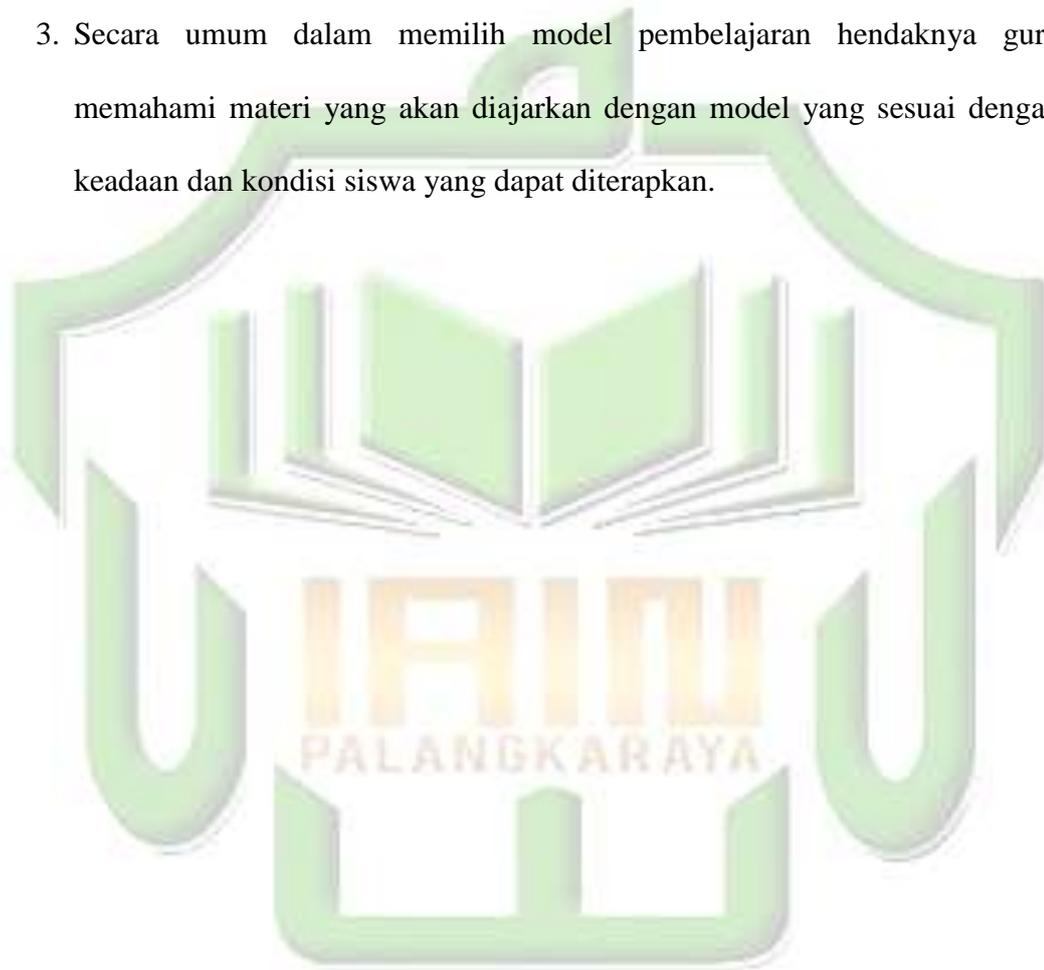
1. Bagi guru penerapan model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) terus mencoba kembali dalam

menerapkan model pembelajaran tersebut apa yang menjadi kekurangan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa sebagai bahan evaluasi guru.

2. Kepada kepala sekolah

Kepala sekolah hendaknya bekerjasama dengan guru untuk selalu memberikan masukan dan strategi yang interaktif dalam pembelajaran yang dimana dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Secara umum dalam memilih model pembelajaran hendaknya guru memahami materi yang akan diajarkan dengan model yang sesuai dengan keadaan dan kondisi siswa yang dapat diterapkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2011, *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik edisi VI*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darmawan, Deni. 2013, *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Deporter, Bobbi, dkk. 2008, *Quantum Teaching (Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas)*, Penerjemah: Ary Nilandari, Bandung: Kaifa.
- Eko. S. 2009, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. 2010, *Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hartono dkk. 2008, *PAIKEM*, Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Hayes ,Jhon R.1981, *“The complete Problem Solver”*, Philadelphia: The Frankling Institute Press.
- Jamarah, Syaiful Bahri. 2005, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Asdi Mahastya.
- Jonassen, David. *“Instruction Design for Microcomputing Software”*, diakses dari <https://books.google.co.id/> pada tanggal 17 juli 2018
- Juliansyah Noor. 2012. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis dan Disertasi Karya Ilmiah*. Cetakan Kedua. Jakarta:Kencana Prenada Media.
- Kerlinger, F. N. 1973. *Founding Of Behavior Research*, Holt. Rinchart and Winston Inc. New York.
- Kodir, Abdul. 2011. *Strategi belajar mengajar* Bandung: Pustaka Setia.
- Kuswana, Wowo, Sunaryo. 2012, *Taksonomi Kognitif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2014, *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Muhsin, Mumuh, Heryanti, Yeti. Dkk. 2014, *Manajemen sumber daya pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin. 2011, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta:Kencana Media Gru.

- Nur, Muhammad. 2004, *Strategi-strategi Belajar*, Surabaya: Unipress.
- Ramayulis, 2015. *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam Jilid 1*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2015. *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo persada.
- Sanjaya, Wina. 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Silberman, Melvin L. 2010, *Aktif Learning 101 Cara belajar siswa aktif*, Bandung: Nusa Media.
- Slameto. 2010, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudarman, Danin. 2013, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuanlitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Surya, Mohammad. 2004, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Jakarta: Pustaka Bani Quraisy.
- Susilo, Joko, 2006, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Tohirin. 2006, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Rajarafindo Persada.
- Trianto, 2010, *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*, Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah B. 2006, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.